

SKRIPSI
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KESADARAN PENGGUNAAN TABIR SURYA PADA
***TRAINER* PESELANCAR DI PANTAI KUTA BALI**
TAHUN 2025



BALI DWIPA
UNIVERSITY

VALENIA ELUNGAN

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BALI DWIPA
DENPASAR
2025

SKRIPSI
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KESADARAN PENGGUNAAN TABIR SURYA PADA
***TRAINER* PESELANCAR DI PANTAI KUTA BALI**
TAHUN 2025



BALI DWIPA
UNIVERSITY

VALENIA ELUNGAN

5521009

PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS TEKNOLOGI DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BALI DWIPA
DENPASAR
2025

HALAMAN PRASYARAT GELAR

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KESADARAN PENGGUNAAN TABIR SURYA PADA
TRAINER PESELANCAR DI PANTAI KUTA BALI
TAHUN 2025**

Skripsi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Farmasi, Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Bali Dwipa

Valenia Elungan

NIM 5521009

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS TEKNOLOGI DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BALI DWIPA**

DENPASAR

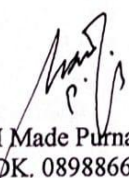
2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI


Lembar Pengesahan

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 31 JANUARI 2025

Pembimbing I



Ir. I Made Purnadibrata, M.Kes.
NIDK. 08988660023

Pembimbing II


Apt. Angelia Wulansari B, S.Farm., M.M.
NIDN. 0824058901

Mengetahui

Koordinator
Program Studi Farmasi


Apt. Angelia Wulansari B, S.Farm., M.M.
NIDN. 0824058901

Dekan
Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan


Ni Putu Sri Armita, S.Pd., M.Erg.
NIDN. 0808039601

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI PADA

TANGGAL 28 JANUARI 2025

Berdasarkan SK Rektor Universitas Bali Dwipa

Nomor: 003/UBD/FTIK-08/I/2025

Tanggal, 28 Januari 2025

Panitia Penguji Usulan Penelitian Skripsi adalah:

Ketua : Ir. I Made Purnadhibrata, M. Kes

Anggota :

1. Apt. Angelia Wulansari Budiman, S. Farm., M.M
2. Apt. Ni Putu Padmaningsih, S.Farm., M.M

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Farmasi, Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Dwipa. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penulisan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ijin penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ir. I Made Purnadhibrata, M. Kes selaku Pembimbing I menyempatkan waktu untuk bisa membimbing dan memberi masukan serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu apt. Angelia Wulansari Budiman, S. Farm., M.M selaku Pembimbing II yang selalu sabar dan tiada henti memberikan perhatian, serta motivasi dan semangat kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Rektor Universitas Bali Dwipa Ibu Dr. Ir. Ketut Suriasih, M.App.Sc atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Bali Dwipa.

Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan yang dijabat oleh Ibu Ni Putu Sri Arnita, S.Pd, M.Erg atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Dwipa. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Ibu apt. Angelia Wulansari Budiman, S. Farm.,

M.M selaku Koordinator Program Studi Farmasi yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan serta selalu membimbing dan mendorong penulis di dalam menyusun skripsi ini. Ungkapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada para penguji skripsi yang telah memberikan masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen, pegawai, serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Farmasi, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Papa dan mama tercinta yang selalu dan senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan semangat selama proses kuliah sampai saat ini.
2. Alm. Opa dan oma tersayang *in heaven* yang selalu mencurahkan cintanya, perhatian, kasih sayang dan selalu mendoakan saya selama ini .
3. Kakak saya Devia Saleleng, S.Kom yang selalu memotivasi dan selalu mendukung saya dalam segala hal. Berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terimakasih telah memberikan saya semangat sampai ke titik sekarang.
4. Papa tua, mama tua dan kakak Christy Pontoh, S.P yang selalu sabar memberikan dukungan lewat nasehat dan selalu mendengarkan keluh kesah saya.
5. Seluruh keluarga yang sudah membantu dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun selama masa perkuliahan.

6. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Achmad Fasal Usman, S.I.Kom Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Yang selalu sabar menemani, mendukung maupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberkati kita.
7. Kepada sahabat-sahabat saya yaitu, Linda Jayanti Simson, dan Ni Putu Juni Widiantari. Terimakasih selalu mendengar keluh kesah, memotivasi, memberikan saya semangat untuk tetap mengerjakan skripsi, dan menjadi rumah terbaik saya selama di Bali.
8. *Last but not least* Terimakasih untuk diri sendiri yang sudah mau berjuang dan bertahan selama proses perkuliahan dan sampai pada titik ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Semoga selalu kuat dan semangat menghadapi kehidupan kedepannya.

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KESADARAN PENGUNAAN TABIR SURYA PADA *TRAINER* PESELANCAR DI PANTAI KUTA BALI TAHUN 2025

Paparan sinar matahari yang tinggi di daerah tropis seperti Indonesia meningkatkan risiko kerusakan kulit akibat radiasi sinar *ultraviolet* (UV). Tabir surya berfungsi melindungi kulit dari efek buruk sinar UV, dan tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam penggunaannya. *Trainer* peselancar, yang sering terpapar sinar matahari, membutuhkan pengetahuan dan kesadaran yang tepat untuk mencegah dampak negatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta. Penelitian menggunakan desain observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah responden sebanyak 57 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Spearman* menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96,49% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan hanya 3,51% responden yang memiliki kesadaran penggunaan tabir surya yang persentasenya sangat rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya dengan nilai signifikansi 0,469 ($p > 0,05$).

Kata Kunci: Tabir surya, Tingkat Pengetahuan, Kesadaran, Peselancar, Pantai Kuta.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND AWARENESS OF THE USE OF SOLAR SCREEN AMONG SURFERS' TRAINERS AT KUTA BEACH, BALI IN 2025

High exposure to sunlight in tropical areas such as Indonesia increases the risk of skin damage due to ultraviolet (UV) radiation. Sunscreen functions to protect the skin from the bad effects of UV rays, and a good level of knowledge is expected to increase awareness of its use. Surf trainers, who are frequently exposed to sunlight, need proper knowledge and awareness to prevent these negative impacts. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and awareness of the use of sunscreen among surfing trainers at Kuta Beach. The research used an observational design with a cross-sectional approach. The sampling technique used the accidental sampling method with a total of 57 respondents. Data was collected using a questionnaire, and data analysis was carried out using the Spearman correlation test using SPSS version 25. The results showed that 96.49% of respondents had a good level of knowledge, while only 3.5% of respondents had awareness of the use of sunscreen, which was a very low percentage. . The results of statistical analysis show that there is no significant relationship between the level of knowledge and awareness of the use of sunscreen with a significance value of 0.469 ($p > 0.05$).

Keywords: Sunscreen, Level of Knowledge, Awareness, Surfers, Kuta Beach.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG DALAM.....	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI.....	iv
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Akademis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tabir Surya.....	9
2.1.1 Pengertian Tabir Surya.....	9
2.1.2 Fungsi Tabir Surya.....	11
2.1.3 Dampak Bila Tidak Menggunakan Tabir Surya.....	15
2.2 Kesadaran.....	18
2.2.1 Pengertian Kesadaran.....	18
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran.....	19
2.2.3 Kategori Kesadaran.....	20
2.2.4 Pengukuran Tingkatan Kesadaran.....	21
2.3 Pengetahuan.....	21
2.3.1 Pengertian Pengetahuan.....	21
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	22
2.3.3 Kategori Pengetahuan.....	24
2.3.4 Pengukuran Pengetahuan.....	26
2.4 Penelitian Terdahulu.....	26

BAB III	KERANGKA BERPIKIR, KONSEP, DAN HIPOTESIS.....	29
	3.1 Kerangka Berpikir.....	29
	3.2 Kerangka Konsep.....	30
	3.3 Hipotesis.....	30
BAB IV	METODE PENELITIAN.....	31
	4.1 Rancangan Penelitian.....	31
	4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
	4.2.1 Lokasi.....	31
	4.2.2 Waktu Penelitian.....	31
	4.3 Penentuan Sumber Data.....	32
	4.3.1 Populasi.....	32
	4.3.2 Sampel.....	32
	4.4 Variabel Penelitian.....	33
	4.4.1 Variabel Penelitian.....	33
	4.4.2 Definisi Operasional.....	34
	4.5 Instrumen Penelitian.....	35
	4.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	37
	4.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	37
	4.6 Analisis Data.....	40
	4.6.1 Analisis Data.....	40
	4.6.2 Teknik Pengolahan Data.....	42
BAB V	HASIL DAN PEMBASAN.....	45
	5.1 Hasil.....	46
	5.1.1 Lokasi.....	46
	5.1.2 Karakteristik Responden.....	46
	5.1.3 Tingkat Pengetahuan Tabir Surya.....	49
	5.1.4 Kesadaran Penggunaan Tabir Surya.....	50
	5.1.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya.....	51
	5.2 Pembahasan.....	51
	5.2.1 Lokasi.....	51
	5.2.2 Karakteristik Responden.....	53
	5.2.3 Tingkat Pengetahuan Tabir Surya <i>Trainer</i> Peselancar.....	60
	5.2.4 Kesadaran Penggunaan Tabir Surya <i>Trainer</i> Peselancar.....	69
	5.2.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya Pada <i>Trainer</i> Peselancar.....	77
BAB VI	SIMPULAN DAN SARAN.....	81

6.1 Simpulan.....	81
6.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.4.2 Tabel Definisi Operasional Variabel.....	34
Tabel 4.5 Tabel Kisi-Kisi Kuesioner Tingkat Pengetahuan.....	36
Tabel 4.5 Tabel Kisi-Kisi Kuesioner Kesadaran.....	36
Tabel 4.6 Tabel <i>Alpha Cronbach</i>	39
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	45
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	46
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan.....	47
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Status pernikahan.....	47
Tabel 5.6 Kategori Tingkat Pengetahuan Tabir Surya.....	48
Tabel 5.7 Kategori Kesadaran Penggunaan Tabir Surya.....	49
Tabel 5.8 Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Berdasarkan Identitas Responden.....	49
Tabel 5.9 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1	
Bagan Hubungan Kesadaran dan Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan penggunaan tabir surya pada <i>trainer</i> peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025.....	28
Gambar 3.2	
Bagan Kerangka Konsep.....	29
Gambar 4.6.1.1	
Bagan Alur Penelitian.....	44
Gambar 5.0	
Gambar Peta Pantai Kuta.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa dan beriklim tropis yang memungkinkan untuk terpapar sinar matahari dengan intensitas yang tinggi. Letak Indonesia yang berada di daerah khatulistiwa memungkinkan untuk terpapar sinar matahari langsung dengan intensitas tinggi, menyebabkan daerah disekitarnya memiliki suhu yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh sudut datang matahari yang tegak lurus di wilayah tersebut sehingga energi matahari terserap lebih banyak dan suhu udara menjadi lebih panas. Sinar matahari memiliki manfaat bagi kulit dan merupakan sumber energi pada manusia, namun paparan sinar matahari yang berlebihan dapat merusak kulit karena sinar matahari mengandung radiasi sinar UV (Minerva, 2019).

Sinar UV merupakan sebagian dari spektrum elektromagnetik yang berasal dari matahari. Sinar UV dapat digolongkan menjadi tiga berdasarkan panjang gelombangnya. Sinar UV A memiliki panjang gelombang yaitu 320-400 nm, sinar UV B memiliki panjang gelombang 290-320 nm, sinar UV C dengan panjang gelombang kurang dari 290 nm namun sinar UV C tidak mencapai permukaan bumi karena sebagian besar diserap oleh lapisan ozon di atmosfer (Hujjah & Siahaan, 2022).

Manfaat dari sinar UV untuk manusia, diantaranya untuk mendapatkan vitamin D, meningkatkan produksi sel darah putih yang berperan dalam melindungi tubuh serta dapat memperbaiki kualitas tidur dengan merangsang

pembentukan hormon melatonin yang berfungsi dalam mengatur siklus tidur. Namun, disamping manfaat tersebut radiasi sinar UV juga dapat merugikan manusia apabila terpapar pada kulit terlalu lama. Paparan radiasi sinar UV A yang dapat menembus bagian dermis kulit dan dapat merusak sel-sel yang berada pada dermis. Hal ini membuat elastisitas kulit menjadi berkurang seperti dapat meningkatkan risiko penuaan dini, menimbulkan *photo aging*, kulit menjadi kering dan kasar, pigmentasi tidak rata, timbulnya kerutan-kerutan pada kulit, dan tumor-tumor jinak pada kulit (*aktinic keratosis*). Sinar UV B dapat menimbulkan gejala kemerahan pada kulit atau *sunburn*, hal ini merupakan bentuk iritasi kulit yang terpapar sinar UV. Biasanya gejala ini disertai rasa gatal pada bagian kulit yang memerah (Sofia *et al.*, 2021).

Menurut *World Health Organization* (2018), kerusakan kulit dapat terjadi karena paparan sinar matahari terlalu lama. Kerusakan kulit terbagi atas kerusakan kulit bersifat akut (cepat) dan kerusakan kulit bersifat kronik (lama). Kerusakan kulit bersifat akut meliputi *sunburn* dan *tanning*, *sunburn* yaitu kelainan kulit yang ditandai dengan gejala perih dan rasa hangat pada kulit, selain itu *tanning* juga merupakan kelainan kulit yang diakibatkan oleh paparan sinar UV yang dimana kulit berubah warna menjadi lebih gelap.

Penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2018 dari 400 remaja usia 18 tahun terdapat lebih dari dua pertiga (69%) mengalami *sunburn* lalu kulitnya menjadi lebih gelap (*tanning*) karena paparan sinar matahari. Menurut penelitian Maria Ioannis Saridi *et al.*,(2015) menunjukkan bahwa terdapat insiden *sunburn* pada anak-anak hingga remaja selama musim panas berkisar

antara 41,9% hingga 55,6%. Studi di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 2018 menjelaskan bahwa tingkat kejadian *sunburn* karena sinar UV juga dipengaruhi oleh faktor ras, jenis kelamin, usia, kebiasaan berjemur, serta aktivitas di luar ruangan. Kerusakan kulit kronik meliputi photo aging yang dimana mengakibatkan kulit menjadi kering, kasar, dan perubahan pigmentasi. Radiasi sinar ultraviolet juga dapat menjadi faktor keganasan pada kulit yaitu kanker kulit.

Salah satu penyebab kematian terbanyak adalah kanker kulit. Sekitar 5% penduduk dunia terkena kanker kulit dan di Indonesia menempati urutan ketiga kanker terbanyak setelah kanker payudara dan kanker rahim. Kanker kulit dapat diakibatkan oleh paparan sinar *ultraviolet* ataupun keturunan genetik. Kanker kulit dapat terjadi pada beberapa keadaan diantaranya orang yang memiliki kulit putih, orang yang memiliki rambut putih dan warna merah, orang yang sering melakukan kegiatan di luar ruangan, orang yang sedang memiliki sistem imun yang rendah, orang yang sering berjemur, orang yang memiliki banyak tahi lalat, dan orang yang memiliki riwayat terserang kanker kulit dari keluarga atau orang terdekat (Setiabudi *et al.*, 2021; Veronica *et al.*, 2021).

Berbagai dampak yang dirasakan kulit terhadap radiasi sinar UV tergantung dari masing-masing jenis kulit manusia yang terbagi menjadi VI. Jenis kulit I berwarna sangat terang dengan radiasi UV menyebabkan kulit terbakar dalam 10 menit. Jenis kulit II berwarna terang akan menyebabkan kulit terbakar dalam 20 menit. Jenis kulit III berwarna terang atau coklat muda

akan menyebabkan kulit terbakar dalam 30 menit. Jenis kulit IV berwarna coklat muda atau berwarna zaitun akan menyebabkan kulit terbakar dalam 50 menit. Jenis kulit V berwarna coklat tua akan menyebabkan kulit terbakar dalam 60 menit dan jenis kulit VI berwarna coklat tua atau hitam akan menyebabkan kulit terbakar dalam 60 menit.

Kulit perlu dilindungi walaupun kulit telah memiliki sistem perlindungan alami karena adanya bahaya dari radiasi sinar UV. Secara umum ada dua macam cara untuk melindungi kulit dari bahaya radiasi sinar UV yaitu, perlindungan secara fisik, yakni dengan memakai payung, topi lebar, baju lengan panjang, celana panjang, dan lain sebagainya. Selain itu, dapat dilakukan perlindungan secara kimiawi dengan mengoleskan produk-produk perlindungan dari sinar matahari langsung pada kulit seperti penggunaan tabir surya pada kulit (Watson *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamudji (2019) menyatakan bahwa pekerja lapangan dapat menerima 10%-70% dari paparan sinar UV setiap harinya sedangkan pekerja kantoran hanya menerima 6%.

World Health Organization menyarankan untuk menggunakan tabir surya sebagai bentuk perlindungan kulit dari paparan langsung sinar UV (Sang Ayu dkk, 2019). Tabir surya adalah produk *lotion* kimia yang dapat digunakan untuk menyaring radiasi UV A dan UV B. Paparan sinar UV dapat menyebabkan kulit terbakar, dan kemungkinan terburuk adalah kanker kulit. Paparan kulit yang sering dibawah radiasi kedua sinar ini membuat berisiko lebih tinggi terkena kanker kulit. Tabir surya pertama kali diperkenalkan secara

komersial di Amerika Serikat. Sejak itu, produk tersebut telah diperluas ke seluruh dunia sebagai bagian penting dari strategi perlindungan terhadap sinar matahari. Tabir surya telah terbukti efektif dalam mencegah dan mengurangi dampak negatif sinar UV melalui kemampuannya dalam menyerap, memantulkan, dan menyebarkan sinar matahari (Hujjah & Siahaan, 2022). Tabir surya tersedia dalam berbagai sediaan seperti *lotion*, krim, *gel*, dan *spray*. Tabir surya yang direkomendasikan adalah dengan perlindungan spektrum luas terhadap sinar UV A, UV B dan memiliki nilai SPF 30 atau lebih tinggi (Nurfitriani *et al.*, 2021).

Menurut *American Cancer Society* memilih tabir surya dengan kandungan *sun protection factor* (SPF) minimal 30. SPF adalah standar ukuran perlindungan yang dimiliki tabir surya untuk melindungi kulit dari paparan sinar UV B. Semakin tinggi SPF-nya, semakin tinggi pula perlindungannya terhadap sinar UV B. Selain itu, penting memilih tabir surya yang berlabel *broad-spectrum*. Artinya, bukan hanya UV B, tabir surya tersebut juga mampu melindungi kulit dari paparan sinar UV A. *Broad spectrum* dapat dilihat dari banyaknya tanda *plus* di kemasan. Semakin banyak *plus*-nya, semakin baik pula perlindungan terhadap sinar UV A. Tanda *plus* tersebut disebut sebagai *Protection Guide of UV A* (PA) yang berarti kadar perlindungan dari sinar UV A.

Berdasarkan penelitian Diana *et al.*, (2023), diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan tabir surya pada aktivitas sehari-hari masih rendah. Pantai Kuta terletak di

Kecamatan Kuta Selatan, dalam wilayah Kabupaten Badung. Kuta memiliki garis pantai sepanjang sekitar 4500 meter (Prasetyo, 2016). Pantai Kuta di pilih sebagai lokasi penelitian karena kegiatan berselancar di Pantai Kuta merupakan kegiatan yang paling diminati oleh para peselancar. Berselancar memungkinkan kulit terkena paparan radiasi dari gelombang elektromagnetik terutama sinar UV. Peselancar memiliki aktivitas di luar sehingga memungkinkan untuk terpapar sinar UV dengan intensitas yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada *trainer* peselancar karena untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada *trainer* peselancar mengenai pentingnya perlindungan kulit sejak dini. Diharapkan *trainer* peselancar terbiasa menggunakan tabir surya ketika sudah berada di luar ruangan.

Terbentuknya tindakan seseorang dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan seseorang yaitu pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan memiliki penggunaan yang baik pula (Sari, 2019). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan seseorang yaitu faktor predisposisi, pemungkin dan penguat. Faktor predisposisi terjadinya perubahan penggunaan adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perubahan dari pemikiran menjadi penggunaan. Pengetahuan serta penggunaan merupakan dua faktor yang dapat dinilai dan diamati serta mungkin untuk diintervensi (Nofiyanti *et al.*, 2020).

Menurut penelitian oleh Guest *et al.*, (2016) berjudul "*How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability*" menyatakan

bahwa untuk penelitian dengan populasi yang homogen (memiliki pengalaman atau pandangan serupa), 12–20 wawancara sering dianggap cukup. Hasil pengamatan secara langsung pada bulan Januari 2025 yang dijumpai 20 *trainer* peselancar, dari wawancara secara langsung bahwa yang menggunakan tabir surya 11 orang (55%) dan yang tidak menggunakan tabir surya 9 orang (45%) diketahui bahwa yang menggunakan tabir surya beberapa *trainer* peselancar masih kurang dalam penggunaan tabir surya dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan tabir surya.

Kesadaran di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan pada *trainer* peselancar berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya Pada *Trainer* Peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menilai tingkat pengetahuan penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar Pantai Kuta Tahun 2025.
2. Menilai tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar Pantai Kuta Tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya pada peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya penggunaan tabir surya saat beraktivitas di luar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta ilmu selama proses penelitian dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tabir Surya

2.1.1 Pengertian Tabir Surya

Tabir surya adalah suatu formulasi topikal yang dirancang khusus untuk melindungi kulit dari kerusakan yang disebabkan oleh radiasi UV. Produk ini mengandung bahan aktif yang bekerja dengan berbagai cara, termasuk menyerap sinar UV, memantulkan, atau menyebarkan sinar tersebut, sehingga mencegah penetrasi radiasi UV ke dalam kulit. Perlindungan yang diberikan oleh tabir surya sangat penting untuk mengurangi risiko efek merugikan seperti *sunburn*, penuaan dini, dan kanker kulit. Selain itu, penggunaan tabir surya secara efektif dapat mengurangi sensitivitas kulit terhadap sinar matahari dan menjaga kesehatan kulit jangka panjang (Pissavini, 2018).

Tabir surya adalah pelindung yang dapat menyaring dan menahan sinar matahari terhadap kulit. Tabir surya terdapat dalam dua pembagian yaitu tabir surya kimia dan tabir surya fisik.

Tabir surya kimia juga dikenal sebagai *suncreen* atau tabir surya organik melindungi kulit dengan menyerap sinar matahari dan mengubahnya menjadi energi panas. Tabir surya ini tidak boleh digunakan pada bayi di bawah enam bulan karena diserap oleh kulit dan dapat menyebabkan iritasi.

Tabir surya fisik melindungi kulit dengan memantulkan sinar matahari. Tabir surya ini dikenal dengan nama *sunblock*/tabir surya anorganik. Tabir surya ini merupakan jenis *broad spectrum* (spektrum luas) yang mampu melindungi dari

sinar UV A dan UV B, bersifat stabil, memiliki potensi alergi rendah dan tidak diserap oleh kulit sehingga aman digunakan pada anak-anak. Tabir surya fisik merupakan tabir surya ideal menurut *Food Drug Administration* (FDA). (Minerva, 2019)

Menurut Moradi Avianka *et al.*, (2023), tabir surya adalah produk topikal yang dirancang untuk memberikan perlindungan terhadap kulit dari efek merusak radiasi UV yang dipancarkan oleh matahari, dengan cara menyerap, memantulkan, atau menyebarkan sinar UV. Tabir surya tersedia dalam berbagai bentuk yaitu *lotion*, krim, *gel*, semprotan, dan sekarang banyak tersedia di dalam kosmetik yang memiliki kandungan. Saat memilih tabir surya, pastikan membaca label SPF nya. SPF adalah tingkat perlindungan yang diberikan tabir surya terhadap pajanan sinar UV B. Semakin tinggi SPF yang digunakan, semakin banyak juga perlindungan yang diberikan terhadap pajanan sinar UV B. Tabir surya yang direkomendasikan adalah tabir surya dengan perlindungan spektrum luas terhadap sinar UV A, UV B, dan memiliki nilai SPF 30 atau lebih tinggi. Kemampuan tabir surya menyaring sinar UV B ditentukan dari nilai SPF yang dimiliki tabir surya, yaitu:

1. Tabir surya dengan SPF 30 mampu menyaring sekitar 97% sinar UV B
2. Tabir surya dengan SPF 50 mampu menyaring sekitar 98% sinar UV B
3. Tabir surya dengan SPF 100 mampu menyaring sekitar 99% sinar UV B

Biasanya tabir surya menyertakan peringkat PA+ pada produk mereka. Huruf “PA”, yang merupakan singkatan dari “*Protection Grade of UV A*”, diikuti dengan tanda *plus* (PA+, PA++, PA+++, dan PA++++). Semakin banyak tanda plus yang

tercantum pada tabir surya, semakin tinggi perlindungan terhadap sinar UV A pada kulit. Inilah yang dimaksud dengan setiap peringkat PA:

1. PA+ = Beberapa perlindungan UV A.
2. PA++ = Perlindungan UV A sedang.
3. PA+++ = Perlindungan UV A tinggi.
4. PA++++ = Perlindungan UV A sangat tinggi.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah beberapa produk tabir surya bisa mengiritasi kulit. Mungkin banyak produk mengklaim produknya hipoalergenik atau telah diuji oleh dokter spesialis kulit, namun satu-satunya cara untuk mengetahui dengan pasti apakah suatu produk akan mengiritasi kulit adalah dengan mencobanya. Salah satu cara yang biasa disarankan untuk menguji kecocokan terhadap tabir surya adalah dengan mengoleskan sedikit tabir surya ke kulit di bagian siku setiap hari kurang lebih selama 3 hari. Jika tidak ada efek kemerahan atau gatal pada kulit, maka produk tabir surya tersebut dapat digunakan untuk proteksi kulit (Avianka *et al.*, 2022).

2.1.2 Fungsi Tabir Surya

Manfaat utama dari penggunaan tabir surya adalah perlindungannya terhadap kerusakan kulit yang disebabkan oleh radiasi UV, baik UV B yang menyebabkan *sunburn* maupun UV A yang berkontribusi pada penuaan dini dan peningkatan risiko kanker kulit. Peneliti juga menyoroti bahwa tabir surya membantu mencegah kerusakan DNA kulit yang dapat memicu kanker, serta melindungi protein penting dalam kulit seperti kolagen dan elastin yang menjaga elastisitas dan kekenyalan kulit. Manfaat lain termasuk pencegahan *hiperpigmentasi* dan memperlambat

tanda-tanda penuaan, menjadikan bagian penting dari perawatan kulit sehari-hari untuk menjaga kesehatan (Asmiati *et al.*, 2021)

Berikut beberapa manfaat dari tabir surya :

1. Menjaga kulit agar tidak terbakar

Manfaat tabir surya untuk melindungi kulit dari radiasi sinar UV. Sinar UV A yang dapat menembus awan, cermin, air, bahkan sela-sela pintu dan jendela. Umumnya, dampak sinar UV A pada kulit merupakan dampak jangka panjang seperti penuaan dini. Berbeda dengan sinar UV A, sinar UV B memiliki panjang gelombang lebih pendek sehingga tidak mampu menembus jendela atau sela-sela pintu. Meskipun demikian, sinar UV B juga dapat memberikan dampak yang langsung terlihat seperti kulit menggelap, kemerahan, dan membuat kulit terlihat kusam. Salah satu manfaat dari menggunakan tabir surya tiap hari ini adalah melindungi kulit agar tidak terbakar dan terlihat kusam yang diakibatkan oleh sinar UV B.

2. Mencegah kanker kulit

Salah satu penyebab terjadinya kanker kulit adalah radiasi sinar UV. Sinar UV A mampu menembus hingga ke dalam lapisan kulit dan dapat merusak jaringan kolagen serta DNA kulit dalam jangka waktu panjang. Perubahan genetik DNA inilah yang menyebabkan terjadinya kanker kulit. Selain mencegah dampak penuaan dini, tabir surya juga berperan besar dalam mencegah risiko terjadinya kanker kulit.

3. Memperkuat *skin barrier*

Paparan sinar UV yang terus menerus dan intens dapat merusak *skin barrier*. Padahal, *skin barrier* merupakan lapisan penting yang dimiliki oleh kulit, termasuk kulit wajah untuk melindunginya dari berbagai masalah kulit seperti jerawat, kulit sensitif, kemerahan, bruntusan, dan masih banyak lagi. Sinar UV B mampu mencapai lapisan *stratum corneum* yang terletak pada lapisan epidermis kulit. Sinar UV B yang mencapai lapisan tersebut, akan mengganggu penghalang kulit yang menyebabkan kulit menjadi dehidrasi akibat pengurangan tingkat air pada lapisan tersebut. Ketika hal ini terjadi, kemampuan perlindungan alami yang dimiliki oleh kulit akan menurun dan mengakibatkan masalah kulit muncul. Penggunaan tabir surya setiap hari merupakan hal baik agar terhindar dari kerusakan *skin barrier*.

4. Mencegah munculnya bintik hitam

Bintik hitam atau dikenal juga dengan flek hitam merupakan bintik-bintik penuaan berwarna abu-abu kehitaman. Kondisi ini merupakan salah satu tanda kerusakan kulit yang diakibatkan oleh paparan sinar UV. Ketika kulit terpapar oleh sinar UV, melanosit komponen penting yang memberikan warna pada kulit, akan bereaksi melepaskan melanin yang bertindak sebagai tabir surya alami yang dimiliki oleh tubuh. Melanin berperan dalam menyerap energi dari sinar UV dan mendistribusikannya kembali. Namun, paparan sinar UV justru dapat memicu produksi melanin terlalu banyak, yang kemudian menyebabkan munculnya bercak abu kehitaman pada kulit yang kemudian disebut sebagai *sunspot*. Tabir surya

memiliki peran penting dalam mencegah hal ini terjadi pada kulit. Tabir surya dengan perlindungan *broad spectrum* merupakan bagian dari perlindungan kulit secara optimal. Penggunaan tabir surya harus dilakukan selama dua jam sekali.

5. Mencegah resiko penuaan dini

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa 80% faktor penuaan dini terjadi akibat paparan sinar UV dari matahari. Hal ini diikuti dengan tanda-tanda penuaan kulit seperti hiperpigmentasi, kelembapan yang berkurang, hingga rusaknya struktur kulit, kerusakan fungsi sel dan stres oksidatif. Penuaan dini yang disebabkan oleh sinar UV A disebabkan oleh peningkatan radikal bebas di lapisan epidermis dan dermis sejak paparan pertama. Dalam jangka panjang, radikal bebas yang berada di dalam kulit dapat merusak struktur produksi protein kolagen dan struktur DNA kulit sehingga kulit lebih cepat keriput. Dampak lebih lanjut adalah meningkatnya risiko kanker kulit akibat struktur DNA yang berubah. Risiko penuaan dini dan kanker kulit inilah yang menjadikan tabir surya sebagai *skincare* yang wajib dimiliki oleh setiap orang mulai dari wanita ataupun pria serta anak-anak hingga remaja. Dampak buruk dari sinar UV 98% dapat dicegah dengan penggunaan tabir surya.

6. Menjaga kulit tetap kenyal dan sehat

Salah satu protein dalam tubuh yaitu kolagen memiliki peran besar dalam menjaga kulit tetap kenyal, halus, dan sehat. Namun sayangnya, paparan sinar UV bisa merusak produksi kolagen di dalam tubuh sehingga

kulit dapat kehilangan kekenyalannya. Ketika kulit terpapar sinar UV, kolagen dan elastin dalam tubuh yang terletak dalam lapisan dermis dan berperan sebagai jaringan penopang dapat terpecah dan rusak. Hal ini diakibatkan oleh sinar UV A yang mampu menembus hingga ke lapisan kulit terdalam. Akibatnya, kulit menjadi kendur dan muncul kerutan-kerutan halus. Itulah sebabnya dengan menggunakan tabir surya, dapat melindungi kulit tetap sehat dan kenyal karena produksi kolagen yang tetap terjaga.

2.1.3 Dampak Bila Tidak Menggunakan Tabir Surya

Paparan sinar matahari secara berlebihan atau dalam jangka waktu yang lama dan tidak menggunakan tabir surya dapat menimbulkan berbagai macam dampak kelainan pada kulit. Beberapa kelainan kulit yang disebabkan oleh radiasi sinar UV yaitu :

a. Kelainan Bersifat Akut

1. *Sunburn* dan Eritema (Kemerahan)

Merupakan peradangan yang terjadi pada kulit akibat paparan berlebihan sinar matahari *ultraviolet* dikenal sebagai *sunburn*. Gejalanya yang paling menonjol adalah kemerahan (eritema) pada kulit yang dapat disertai dengan nyeri, rasa hangat, atau gatal. Sinar UV B lebih banyak menyebabkan *sunburn*. Setelah paparan sinar matahari, ruam kulit dapat muncul dalam enam hingga dua puluh empat jam dan dapat menghilang dalam tiga hingga lima hari. Namun, apabila paparan sinar matahari kuat, lama, dan kulit yang sensitif terhadap sinar matahari, gejala ruam kulit dapat lebih parah dan disertai dengan bengkak dan demam (Minerva, 2019).

UV B merupakan sinar *ultraviolet* utama yang dapat menimbulkan gejala kemerahan (eritema) pada kulit dan biasanya disertai nyeri maupun gatal. Hal tersebut dapat muncul 2 hingga 3 jam setelah terkena sinar matahari hingga keintensitas maksimal pada 10-12 jam. Eritema tergolong menjadi tiga fase, yaitu kemerahan pada kulit, pengerutan kulit, dan pelepasan sel epidermis. Paparan sinar UV dapat merusak lapisan kulit. Kerusakan sel ini yang menyebabkan terlepasnya mediator histamin, sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah dan eritema selain itu menyebabkan edema kulit dan merangsang sel basal untuk berproliferasi (Adzhani *et al.*, 2022).

2. *Tanning*

Terjadinya gangguan pada kulit yaitu kulit menjadi gelap (*tanning*) dapat diakibatkan oleh paparan sinar UV yang tinggi. Melanin secara alami dibentuk oleh kulit dan berfungsi untuk melindungi kulit, namun akibat paparan sinar UV secara terus-menerus dapat menyebabkan peningkatan sintesis melanin pada kulit. Peningkatan sintesis melanin ini, yang dapat menyebabkan gelap pada kulit. Hal ini dapat terjadi karena pigmen melanin baru yang dibentuk di dalam kulit bermigrasi ke lapisan kulit yang lebih luar. Akibat reaksi oksidasi fotokemikal, warna kulit dapat menjadi gelap dalam satu jam dan dapat hilang setelah tiga jam. Jika *tanning* yang tertunda muncul dua hari setelah terpapar sinar UV dan dapat hilang setelah sepuluh hingga dua belas bulan (Adzhani *et al.*, 2022).

Tanning kulit ini terdiri dari *tanning* awal dan lanjutan. *Tanning* awal terjadi dalam beberapa menit setelah terpapar sinar matahari dan akan menghilang dalam beberapa hari, tergantung pada dosis sinar matahari dan jenis kulit individu. *Tanning* lanjut terjadi dalam tiga hingga empat hari setelah terpapar sinar matahari dan perubahan warna menjadi lebih jelas dan akan menghilang dalam beberapa minggu (Minerva, 2019).

b. Kelainan Bersifat Kronik

1. *Photo Aging*

Perubahan kulit yang disebabkan oleh paparan sinar matahari dalam jangka panjang disebut *photo aging*. Studi menunjukkan bahwa UV A memainkan peran yang lebih besar dalam proses *photo aging*. *Photo aging* dapat menyebabkan kulit kering dan kasar, pigmentasi tidak rata (bercak-bercak gelap), kerutan dan tumor jinak pada kulit, dan lainnya. (Minerva, 2019).

2. Kanker Kulit

Kanker kulit ditandai dengan adanya sel-sel kulit yang tidak terkendali yang rusak karena jaringan disekitarnya terpapar radiasi sinar *ultraviolet* yang menyebar ke bagian tubuh yang lain. Radiasi sinar *ultraviolet* yang mengenai kulit dapat merusak DNA yang menyusun gen. DNA tersebut jika membuat gen rusak dengan cukup parah, maka akan menimbulkan tumbuhnya sel-sel kulit yang tidak terkontrol dan tidak beraturan, sehingga menyebabkan terbentuknya kanker kulit. Kanker kulit menyerang lapisan kulit paling luar yaitu lapisan epidermis. Radiasi sinar *ultraviolet* dapat

merusak DNA. DNA berfungsi untuk mengatur kerja sel yang membuat semakin banyaknya sel-sel kulit yang terkena paparan sinar *ultraviolet* tumbuh secara tidak terkendali sebagaimana semestinya. Karsinogenik merupakan penyebab utama kanker kulit yang terdapat pada sinar *ultraviolet*. Untuk itu, ada beberapa ciri-ciri adanya kanker kulit yang terjadinya mutasi gen yaitu terbentuknya ulkus atau bisul, perubahan warna kulit yang lebih pudar, pembesaran tahi lalat, dan terbentuknya nodul yang berupa benjolan pada kelenjar berisi air.

Tiga jenis kanker kulit adalah *basal cell carcinoma* (BCC), *squamos cell carcinoma* (SCC), dan *cutaneous malignant melanoma* (CMM). Kanker jenis BCC ditunjukkan dengan timbulnya benjolan transparan di area wajah. Kanker kulit jenis SCC jarang bermetastasis, tetapi dapat menjadi maligna karena dapat merusak dan menghancurkan jaringan. Ini terjadi di sel skuamosa pada lapisan epidermis kulit dan berkembang lebih cepat dibandingkan sel basal. Kanker kulit CMM adalah tumor ganas yang berkembang dalam sel melanosit pada lapisan epidermis (Adzhani *et al.*, 2022). Untuk menghindari dampak buruk pada kulit apabila tidak menggunakan tabir surya perlu adanya kesadaran menggunakannya.

2.2 Kesadaran

2.2.1 Pengertian Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan lingkungan, diri, atau peristiwa dengan perhatian penuh dan pemahaman yang mendalam. Konsep ini mencakup kesadaran akan diri dan lingkungan, yang dapat

menjadi dasar bagi perkembangan makna hidup serta kesejahteraan mental. Peningkatan kesadaran, misalnya melalui *mindfulness*, memungkinkan seseorang untuk lebih memahami pola pikiran dan perilaku mereka, yang membantu dalam pengembangan pribadi dan hubungan sosial yang lebih baik (Dundon, 2023).

Menurut Carden *et al.*, (2022) kesadaran dalam definisi terbaru mencakup pemahaman seseorang akan kondisi internal dan eksternal mereka, yang mempengaruhi pengambilan keputusan serta interaksi sosial. Kesadaran terdiri dari berbagai komponen, seperti emosi, keyakinan, nilai, serta bagaimana individu memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesadaran melibatkan berbagai level kognitif, termasuk kesadaran akan kondisi diri (*self-awareness*) dan persepsi sosial.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran

Faktor yang mempengaruhi kesadaran dalam terdiri dari:

1. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan yang baik tentang bahaya paparan sinar UV dan pentingnya penggunaan tabir surya berhubungan dengan peningkatan kesadaran penggunaan tabir surya (López *et al.*, 2023)

2. Faktor Lingkungan dan Paparan Sinar Matahari

Individu yang tinggal di daerah tropis atau yang terpapar sinar matahari secara langsung lebih sadar akan pentingnya perlindungan kulit (Barker *et al.*, 2023)

3. Faktor Umur dan *Gender*

Perempuan dan individu yang lebih tua lebih cenderung menggunakan tabir surya daripada pria dan individu yang lebih muda (Jones *et al.*, 2023)

2.2.3 Kategori Tingkatan Kesadaran

Tingkat kesadaran dalam penggunaan tabir surya terdiri dalam beberapa kategori yang menggambarkan sejauh mana individu atau kelompok memahami pentingnya perlindungan kulit terhadap sinar UV dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kategori tingkat kesadaran:

1. Kesadaran Rendah (*Low Awareness*)

Individu dalam kategori ini tidak memiliki pemahaman yang baik tentang risiko paparan sinar UV dan pentingnya perlindungan kulit. Mereka cenderung tidak menggunakan tabir surya atau hanya menggunakannya pada situasi tertentu (Smith *et al.*, 2023)

2. Kesadaran Sedang (*Moderate Awareness*)

Individu di kategori ini memiliki pemahaman dasar tentang perlindungan kulit dari sinar UV, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam penggunaannya. Mereka mungkin menggunakan tabir surya di luar ruangan, tetapi belum sepenuhnya memahami pentingnya perlindungan sepanjang hari (López *et al.*, 2023)

3. Kesadaran Tinggi (*High Awareness*)

Individu yang memiliki pengetahuan baik mengenai risiko paparan sinar UV dan pentingnya penggunaan tabir surya secara teratur, menggunakan

tabir surya secara rutin dan mengetahui cara pemakaiannya dengan benar (Green, *et al.*, 2023) secara keseluruhan dalam hal ini kesadaran dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.

2.2.4 Pengukuran Kesadaran

Untuk mengukur kesadaran penggunaan tabir surya yaitu dengan cara memberikan kuesioner. Kuesioner dirancang untuk mengukur kesadaran penggunaan tabir surya (Diana *et al.*, 2023).

Menurut Hany Armayanti & Rusly Hidayah (2022), terdapat tiga kategori tingkat kesadaran yang didapatkan pada nilai presentase sebagai berikut :

1. Kesadaran tinggi jika nilainya (75%-100%).
2. Kesadaran sedang jika nilainya (50%-74%).
3. Kesadaran rendah jika nilainya (<50%).

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam kamus besar bahasa Indonesia tahu diartikan mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Bloom (1956), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan

akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini *et al.*, 2019).

Bila ditinjau dari jenis katanya, pengetahuan termasuk dalam kata benda, yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan menghasilkan imbuhan 'pe-an', yang dapat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya (Octavian & Ramadhani, 2021).

Menurut Ridwan, Syukri and Badarussyamsyi (2021), dalam bahasa Inggris pengetahuan disebut *knowledge*. Adapun menurut kamus terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, misalnya kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal, contohnya mata pelajaran. Pengetahuan juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk pengalaman.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Darsini, Fahrurrozi and Cahyono (2019), secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

1. Faktor Internal

a. Usia

Menurut Hurlock, semakin usia cukup, maka tingkatan kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir. Usia merupakan hal yang memberi pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang.

b. Jenis Kelamin

Pola pikir manusia merupakan *brain road maps*. Dari penelitian ini, cara kerja otak perempuan dan laki-laki ini disebut sebagai *female end zone* dan *male end zone*.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Untuk memperoleh informasi seperti hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang agar berperan di dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan seorang individu dapat memberikan kesempatan yang lebih luas terhadap individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki justru menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara agar mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang didapatkan di masa lalu untuk menyelesaikan masalah.

d. Sumber Informasi

Akses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih luas akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah semua kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang bisa mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di dalam lingkungan tersebut dipengaruhi lingkungan itu sendiri.

2.3.3 Kategori Tingkat Pengetahuan

Menurut Andini *et al.*, (2023) kategori tingkat pengetahuan penggunaan tabir surya biasanya dikelompokkan berdasarkan pemahaman individu terhadap fungsi, cara penggunaan, dan pentingnya penggunaan tabir surya. Berikut adalah kategorisasi yang umum digunakan:

1. Tingkat Pengetahuan Rendah (*Low Level of Knowledge*)

Individu dengan tingkat pengetahuan rendah tentang penggunaan tabir surya memiliki pemahaman yang sangat terbatas. Mereka sering kali tidak menyadari pentingnya melindungi kulit dari sinar UV dan tidak mengetahui cara penggunaan yang benar. Biasanya, mereka hanya menganggap tabir surya diperlukan saat melakukan aktivitas tertentu, seperti pergi ke pantai atau saat cuaca sangat panas.

2. Tingkat Pengetahuan Sedang (*Moderate Level of Knowledge*)

Pada tingkat ini, individu memahami bahwa tabir surya dapat melindungi kulit dari kerusakan akibat sinar matahari dan memiliki pengetahuan dasar, seperti perbedaan tingkat SPF. Namun, pengetahuan mereka belum menyeluruh, sehingga penggunaannya tidak selalu konsisten atau sesuai dengan panduan, misalnya tidak mengaplikasikan ulang meskipun terpapar sinar matahari dalam waktu lama.

3. Tingkat Pengetahuan Tinggi (*High Level of Knowledge*)

Individu dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang tabir surya memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaatnya, termasuk mencegah kerusakan kulit, penuaan dini, dan risiko kanker kulit. Mereka memahami cara memilih tabir surya yang sesuai dengan jenis kulit, mengetahui pentingnya memilih SPF dan PA yang tepat, serta menggunakannya secara benar dan rutin. Mereka juga disiplin dalam mengaplikasikan ulang tabir surya setiap 2-3 jam dan menggunakannya setiap hari, bahkan di dalam

ruangan, menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap perlindungan kulit dari sinar UV.

2.3.4 Pengukuran Pengetahuan

Untuk mengukur pengetahuan penggunaan tabir surya yaitu dengan cara memberikan kuesioner. Kuesioner dirancang untuk mengukur kesadaran penggunaan tabir surya (Diana *et al.*,2023)

Menurut Lestari & Kartini (2018), terdapat tiga kategori tingkat pengetahuan masyarakat yang didasarkan pada nilai presentase sebagai berikut:

- A. Tingkat pengetahuan kategori tinggi jika nilainya 75%-100%.
- B. Tingkat pengetahuan kategori sedang jika nilainya 50%-74%.
- C. Tingkat pengetahuan kategori rendah jika nilainya <50%.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Raden Pamudji (2017)

Penelitian Raden Pamudji (2017), berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Pekerja di Palembang mengenai Tabir Surya”. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan *study cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan pekerja di Palembang, menilai pengetahuan pekerja tentang penggunaan tabir surya, dan menentukan hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tabir surya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja di HSE *Center* Pertamina Palembang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang penggunaan tabir surya, meskipun sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan tinggi. Selain itu,

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang tabir surya.

2. Hasil penelitian Diana *et al.*, (2023)

Penelitian Diana *et al.*, (2023), berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Pegawai Wanita Di Kelurahan Kasongan Lama Terhadap Pentingnya Penggunaan Tabir Surya (*Sunscreen*)”. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan *study cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pengetahuan tentang penggunaan tabir surya di kalangan wanita dan menilai kesadaran tentang pentingnya tabir surya di kalangan wanita. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan tabir surya di kalangan pegawai wanita di Kelurahan Kasongan Lama. Meskipun 63% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang tabir surya, 71% dari mereka menunjukkan kesadaran yang rendah akan pentingnya menggunakan tabir surya.

3. Hasil penelitian Guevara, *et al.*, (2016)

Penelitian Guevara, *et al.*, (2016), berjudul “*Knowledge, attitudes and practices concerning sun exposure and sun protection among adult triathletes in Metro Manila, Cebu and Davao City, Philippines: A cross-sectional study*”. Penelitian ini dilakukan dengan *cross-sectional* untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan praktik terkait paparan sinar matahari dan perlindungan dari sinar matahari di antara triatlet dewasa. Penelitian ini

bertujuan untuk menilai pengetahuan tentang paparan sinar matahari di antara atlet triatlon, mengevaluasi sikap terhadap perlindungan matahari pada atlet triatlon, menganalisis praktik yang berkaitan dengan perlindungan matahari di antara atlet triatlon, menentukan korelasi dengan karakteristik demografis, dan mengeksplorasi korelasi pengetahuan dan sikap dengan praktik perlindungan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas triatlet memiliki sikap positif terhadap perlindungan dari paparan sinar matahari, banyak yang masih memiliki pengetahuan yang rendah dan praktik perlindungan yang tidak memadai. Hanya sebagian kecil yang benar-benar menerapkan langkah-langkah perlindungan seperti penggunaan tabir surya secara teratur.

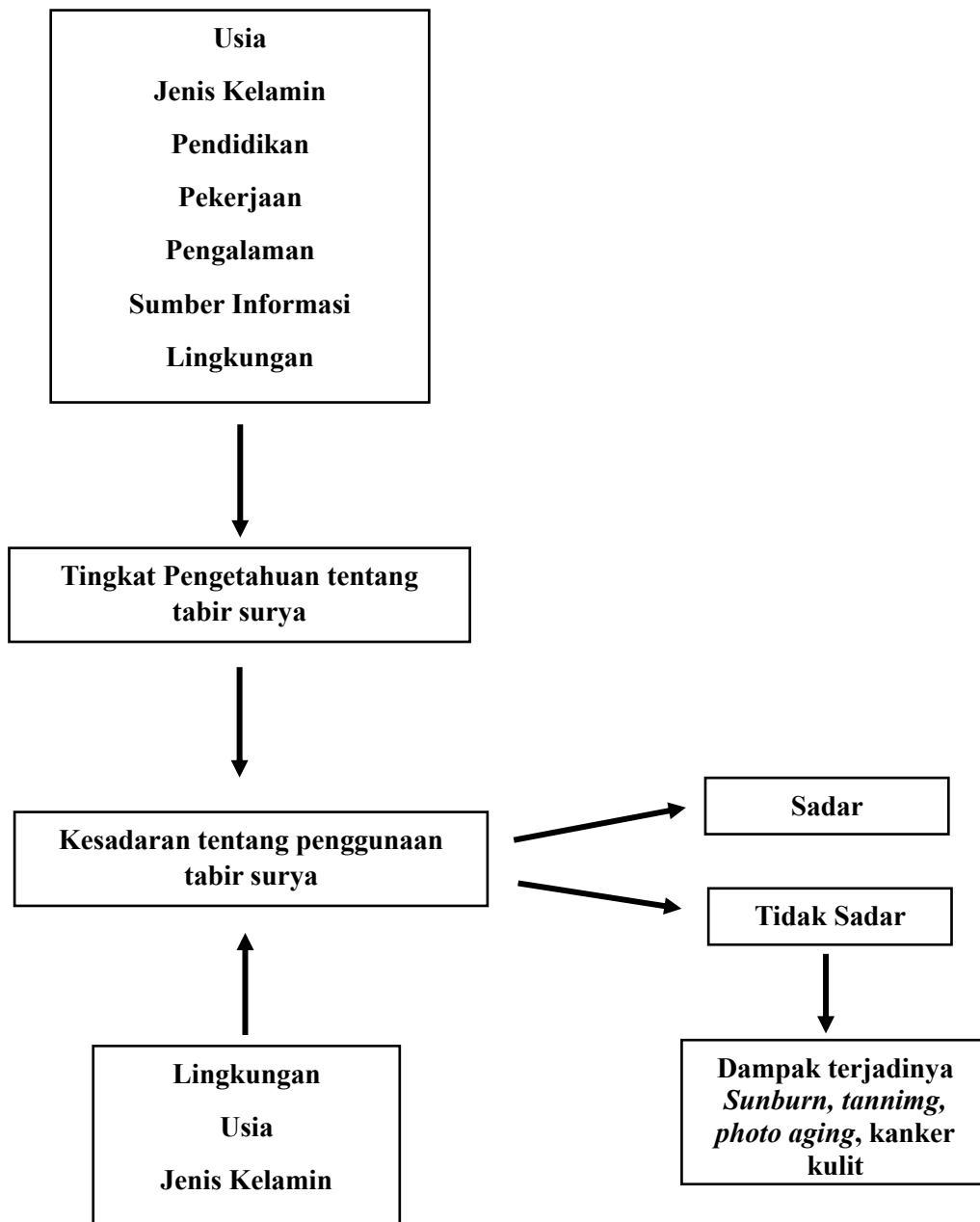
4. Hasil penelitian Emad Bahashwan (2024)

Penelitian Emad Bahashwan (2024), berjudul “*Awareness and knowledge of sun exposure and use of sunscreen among adults in Aseer region, Saudi Arabia*”. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan *study cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesadaran dan pengetahuan tentang paparan sinar matahari dan penggunaan tabir surya di kalangan orang dewasa di wilayah Aseer. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun kesadaran akan bahaya sinar matahari di wilayah Aseer cukup baik, akan tetapi penggunaan tabir surya masih rendah.

BAB III

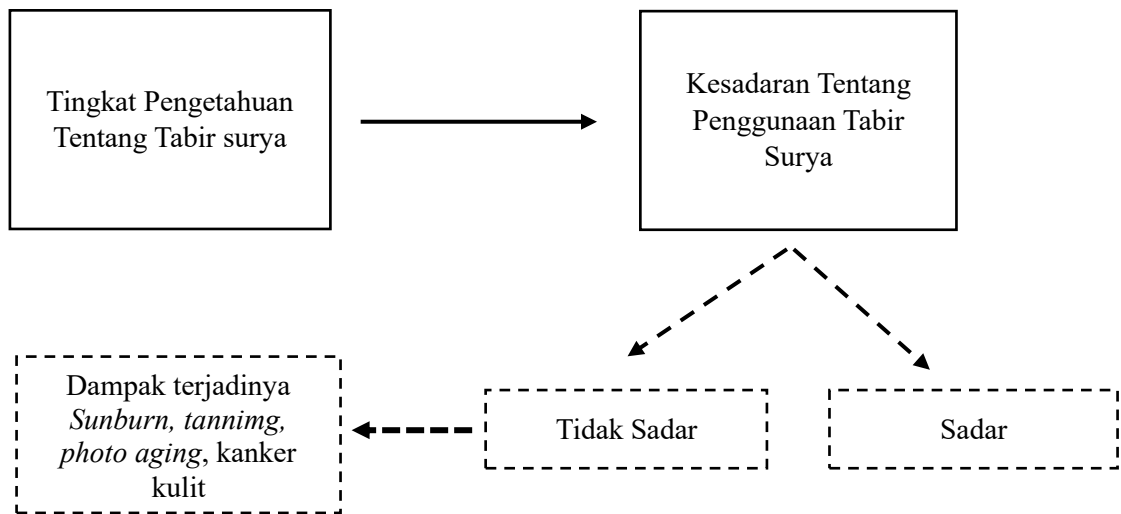
KERANGKA BERPIKIR, KONSEP, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Bagan Hubungan Kesadaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat pengetahuan penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025.

3.2 Kerangka Konsep



Gambar 3.2 Bagan Kerangka Konsep

Keterangan :

—————▶ = Hubungan yang diteliti

- - - - -▶ = Hubungan yang tidak diteliti

Berdasarkan gambar 3.2 dapat diketahui bahwa setiap *trainer* peselancar wajib menggunakan tabir surya untuk menghindari dampak buruk pada kulit. Kesadaran menggunakan tabir surya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan *trainer* peselancar tentang manfaat tabir surya dan dampaknya.

3.3 Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*, Penelitian *cross sectional* adalah penelitian dimana peneliti mengukur data variabel independen dan dependen hanya sekali pada satu waktu (Nursalam, 2017). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019)

karna dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan intervensi dan pengambilan data dilakukan dalam usaha sekali waktu.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pantai Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakuakan pada bulan Januari 2025. Dimulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya penelitian.

4.3 Penentuan Sumber Data

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu *trainer* peselancar yang berada di Pantai Kuta, data dari Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta jumlah *trainer* peselancar yang terdaftar di Pantai Kuta berjumlah 128 orang.

4.3.2 Sampel

Sampel yaitu bagian yang dapat mewakili dari populasi. Sampel didapati lebih baik saat memenuhi kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Teknik pengambilan dengan cara *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019)

Untuk metode kuantitatif menggunakan rumus besar sampel slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

e : toleransi kesalahan (0,1 atau 10%)

Berdasarkan rumus maka jumlah sampel sebagai berikut :

$$N = 128$$

$$n = \frac{128}{1 + 128 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{128}{1 + 128 (0,01)}$$

$$n = \frac{128}{1 + 2,28}$$

$$n = \frac{128}{2,28}$$

$n = 56,14$ dibulatkan menjadi 57

Kesimpulan sampel yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 57 orang yang terdiri dari beberapa *outlet* peselancar di Pantai Kuta. Subjek dari penelitian yang memenuhi kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

- a. Kriteria inklusi, yaitu karakter subjek penelitian dari populasi target dan sumber. Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu:
 1. *Trainer* peselancar yang bisa membaca dan menulis
 2. *Trainer* peselancar yang terdaftar dalam kelompok ijin Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta
- b. Kriteria eksklusi, ialah kriteria yang tidak memenuhi syarat dalam subjek penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini, yaitu:
 1. *Trainer* peselancar yang berada di Pantai Kuta namun sedang sakit
 2. *Trainer* peselancar yang sedang memberikan pelatihan selama 3 jam

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu hal serta suatu konsep yang berbeda dan bervariasi yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan memiliki nilai (Rina & Ali, 2021).

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesadaran penggunaan tabir surya

4.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu suatu definisi yang berdasar pada karakteristik yang bisa di observasi dari apa yang sedang didefinisikan. Definisi operasional bertujuan agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang konsisten (Rina & Ali, 2021).

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Instrumen Pengukuran	Skala Pengukuran
Kesadaran	Kemampuan untuk memahami dan merasakan lingkungan, diri, atau peristiwa dengan perhatian penuh dan pemahaman yang mendalam (Dundon, 2023).	Pemahaman individu tentang pentingnya perlindungan kulit dari sinar UV dan penggunaan tabir surya.	Kuesioner tentang penggunaan tabir surya	Presentase (%)
Kesadaran Rendah (<i>Low Awareness</i>)	Pemahaman yang sangat terbatas mengenai bahaya paparan sinar UV dan perlindungan kulit, cenderung tidak menggunakan tabir surya atau hanya dalam situasi tertentu (Smith, 2023).	Responden memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang pentingnya tabir surya dan jarang menggunakannya.	Kuesioner dengan skor <50%	<50%
Kesadaran Sedang (<i>Moderate Awareness</i>)	Pemahaman dasar tentang pentingnya perlindungan kulit, tetapi penggunaan tabir surya tidak konsisten (López, 2023).	Responden memahami pentingnya perlindungan kulit, namun jarang menggunakannya atau tidak secara rutin.	Kuesioner dengan skor 50%-75%	50%-74%
Kesadaran Tinggi (<i>High Awareness</i>)	Pemahaman mendalam tentang risiko sinar UV dan rutin menggunakan tabir surya dengan benar (Green, 2023).	Responden memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya sinar UV, dan menggunakan tabir surya secara teratur.	Kuesioner dengan skor 76%-100%	75%-100%

Pengetahuan	Pengetahuan yang didapatkan melalui penginderaan dan pengalaman, termasuk informasi tentang tabir surya (Bloom, 1956).	Pemahaman individu mengenai manfaat, cara pemakaian, dan pentingnya tabir surya dalam melindungi kulit dari sinar UV.	Kuesioner yang mengukur pengetahuan tabir surya	Presentase (%)
Pengetahuan Rendah (<i>Low Level of Knowledge</i>)	Pemahaman yang sangat terbatas tentang tabir surya, hanya menggunakan saat cuaca panas atau pergi ke pantai (Andini <i>et al.</i> , 2023).	Responden tidak mengetahui cara penggunaan tabir surya yang benar atau hanya menggunakan di situasi tertentu.	Kuesioner dengan skor <50%	<50%
Pengetahuan Sedang (Moderate Level of Knowledge)	Pemahaman dasar tentang tabir surya, seperti perbedaan SPF, namun penggunaan tidak konsisten (López <i>et al.</i> , 2023).	Responden memahami dasar penggunaan tabir surya, tetapi tidak selalu mengikuti pedoman yang benar.	Kuesioner dengan skor 50%-74%	50%-74%
Pengetahuan Tinggi (High Level of Knowledge)	Pemahaman yang baik tentang tabir surya, termasuk pemilihan SPF yang tepat dan penggunaannya secara rutin (Green, 2023).	Responden memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang tabir surya dan menggunakannya secara rutin dan benar.	Kuesioner dengan skor 75%-100%	75%-100%

Tabel 4.4.2 Definisi Operasional

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. *Informed consent* dan lembar persetujuan yang berisi penjelasan prosedur penelitian dan lembar kesediaan untuk menjadi responden di dalam penelitian.
- b. Kuesioner yang berisi pertanyaan terkait identitas responden (nama, usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, dan status).

- c. Kuesioner yang berisi pertanyaan terkait dengan tingkat pengetahuan. Kuesioner ini terdiri dari 12 soal mengenai bahaya paparan sinar matahari.
- d. Kuesioner yang berisi pertanyaan terkait dengan kesadaran. Kuesioner ini terdiri dari 8 soal mengenai bahaya paparan sinar matahari.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dari Nuraini, 2022 untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait bahaya paparan sinar matahari dan penggunaan tabir surya. Kisi-kisi kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kisi-Kisi Kuesioner Tingkat Pengetahuan

NO	Deskripsi Pertanyaan	Indikator	No Pertanyaan
Pertanyaan Positif			
1	Pengetahuan tentang sinar matahari	Pengetahuan	1
2	Pengetahuan tentang dampak paparan sinar matahari	Kerugian	4,5
3	Pengetahuan tentang waktu terpapar sinar matahari	Pengetahuan	7,8
4	Pengetahuan tentang perlindungan terhadap paparan sinar matahari	Manfaat	9,10,11
Pertanyaan Negatif			
1	Pengetahuan tentang sinar matahari	Pengetahuan	2,3
2	Pengetahuan tentang dampak paparan sinar matahari	Kerugian	6
3	Pengetahuan tentang waktu terpapar sinar matahari	Pengetahuan	9
4	Pengetahuan tentang perlindungan terhadap paparan sinar matahari	Manfaat	12
Jumlah Keseluruhan Pertanyaan			12 pertanyaan

Sumber : (Nuraini, 2022)

Tabel 4.5 Kisi-Kisi Kuesioner Kesadaran

NO	Deskripsi Pertanyaan	Indikator	No Pertanyaan
Pertanyaan Positif			
1	Waktu penggunaan <i>sunscreen</i>	Pengetahuan	1
2	Area tubuh penggunaan <i>sunscreen</i>	Kerugian	4,5
3	Pengulangan penggunaan <i>sunscreen</i>	Pengetahuan	7,8
4	Pengetahuan tentang perlindungan terhadap paparan sinar matahari	Manfaat	9,10,11
Jumlah Keseluruhan Pertanyaan			8 pertanyaan

Sumber : (Kusumajaya, 2023) dan (Nuraini, 2022)

4.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengisian kuesioner terkait identitas sampel penelitian, observasi untuk pengamatan sampel secara langsung, pengisian kuesioner terkait pengetahuan sampel terhadap bahaya paparan sinar matahari, serta pengisian kuesioner terkait penggunaan tabir surya pada sampel. Dalam penelitian ini, proses pengambilan data dimulai dari:

- a. Peneliti melakukan permohonan izin kepada *trainer* peselancar untuk melakukan penelitian di Pantai Kuta.
- b. Menjelaskan kepada responden mengenai cara mengisi kuesioner yang telah disediakan.
- c. Mendapatkan data hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan bahaya paparan sinar matahari dengan penggunaan tabir surya.

4.5.1.1 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam prosedur penelitian yakni:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Pengolahan data
4. Analisis data

4.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.5.2.1 Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan harus melalui uji validasi dan reliabilitas. Kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas didefinisikan sebagai

kemampuan alat ukur untuk melakukan fungsi pengukurannya dengan tepat (Nuraini, 2022). Dinyatakan valid jika skor variabel berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya dengan teknik korelasi *product moment*, untuk menentukan item dikatakan valid atau tidak valid dilihat dari membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hitung (*corrected item-total correlation*). Validasi merupakan tepat ukuran dan reliabel.

Pengujian validitas item didasarkan sebagai berikut:

1. Item pertanyaan valid jika r hitung $>$ r tabel
2. Item pertanyaan tidak valid jika r hitung $<$ r tabel

4.5.2.2 Uji Reabilitas

Alat ukur yang baik harus valid dan reliabel. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sesuatu yang dapat dipercaya. Uji dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi jika memberikan hasil yang konsisten kepada responden yang sama selama berbagai periode waktu (Nuraini, 2022). Pengujian reliabilitas dilakukan pada pertanyaan yang sudah valid, sehingga uji reliabilitas dilakukan setelah pengujian validitas pada kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *Alfa Cronbach* serta bantuan komputer. Untuk mengetahui reliabilitas yaitu dengan cara membandingkan antara nilai rumus *Alfa Cronbach* dengan standar yaitu 0,60. Ketentuannya yaitu bila *Alfa Cronbach* $>$ 0,60 maka pertanyaan pada masing-masing kuesioner bersifat reliabel.

Tabel 4.6 Tabel *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Tingkat Reliabilitas
0.0 - 0.20	Kurang Reliabel
>0.20 – 0.40	Agak Reliabel
>0.40 – 0.60	Cukup Reliabel
>0.60 – 0.80	Reliabel
>0.80 – 1.00	Sangat Reliabel

4.5.2.3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25. Proses pengujian melibatkan perbandingan antara nilai r-hitung dan r-tabel, di mana nilai r-tabel ditentukan dengan menghitung derajat kebebasan (df) menggunakan rumus $df = n - 2$, dengan n merupakan jumlah sampel. Penelitian ini menggunakan 30 responden sebagai sampel untuk pengujian validitas dan reliabilitas. Syarat validitas suatu *item* adalah apabila r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dianggap *valid* (Resica Pratiwi, 2021).

Dari hasil uji validitas yang dilakukan pada 12 item pertanyaan terkait dengan kesadaran penggunaan tabir surya didapatkan sebanyak 8 item pertanyaan dinyatakan valid sedangkan pada 12 item pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan tabir surya diperoleh hasil bahwa sebanyak 12 item pertanyaan dinyatakan valid. Item-item pertanyaan yang dinyatakan tidak *valid* dikeluarkan dari daftar pertanyaan pada kuesioner penelitian.

Item-item pertanyaan yang telah dinyatakan valid kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan didapatkan hasil nilai *Alpha Cronbach* sebesar 1,4 untuk kuesioner tingkat pengetahuan dan 0,789 untuk

kuesioner mengenai kesadaran penggunaan tabir surya, sehingga kedua kuesioner tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh >0,69.

4.6 Analisis Data

4.6.1 Analisis Data

Analisa data yang dipakai pada penelitian ini untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode analisa data diantaranya sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian diperlukan untuk menjelaskan variabel bebas dan variabel terikat. Analisa ini sebagai salah satu langkah statistik untuk mengetahui gambaran pada setiap variabel yang akan diteliti. Analisis univariat dalam penelitian ini yaitu :

1) Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan diukur dengan menggunakan skala Guttman. Nilai pertanyaan tingkat pengetahuan skor 1 untuk “Ya” dan yang “Tidak” diberikan skor 0. Total *scoring* akhir pada kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal.

$$Score = \frac{\text{Jumlah score yang didapat}}{\text{score maksimal}} \times 100\%$$

2) Kesadaran

Kesadaran diukur dengan menggunakan skala Guttman. Nilai pertanyaan tingkat pengetahuan skor 1 untuk “Ya” dan yang “Tidak” diberikan skor 0. Total *scoring* akhir pada kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal.

$$Score = \frac{\text{Jumlah score yang didapat}}{\text{score maksimal}} \times 100\%$$

c. Analisis Bivariat

Analisa bivariat yaitu analisa data yang menganalisis hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya. Analisis data dilakukan dengan korelasi *Rank Spearman*, uji korelasi *Rank Spearman* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel terikat dengan variabel bebas berdasarkan data berskala ordinal. Uji statistik menggunakan bantuan aplikasi komputer, ketentuan hasil pengujian berdasarkan nilai signifikansi.

Uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta, peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman*. Uji korelasi *Spearman* dipilih karena kedua variabel yang diuji, yaitu tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya, berupa data ordinal yang diukur menggunakan skala Likert. Skala Likert sendiri memberikan data dalam bentuk kategori yang memiliki urutan (*ranking*), yang sesuai dengan karakteristik data ordinal.

Uji korelasi *Spearman* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel ordinal, yaitu tingkat pengetahuan tentang bahaya paparan sinar UV dan kesadaran dalam penggunaan tabir surya. Koefisien korelasi *Spearman*, yang dilambangkan dengan r_{sr_srs} , akan

menunjukkan apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya.

- **Interpretasi Koefisien Korelasi Spearman:**

1. Nilai r_{sr_srs} berkisar antara -1 hingga 1.
2. Nilai r_{sr_srs} mendekati 1 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya.
3. Nilai r_{sr_srs} mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat.
4. Nilai r_{sr_srs} mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

4.6.2 Teknik Pengolahan Data

Beberapa langkah dalam menyelesaikan pembuatan data dibagi menjadi beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut (Agung and Yuesti, 2017).

a. *Editing*

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa catatan atau jawaban kuesioner cukup relevan untuk melanjutkan proses berikutnya. *Editing* adalah istilah untuk pengecekan kembali ini.

b. *Coding*

Coding adalah upaya untuk mengkategorikan jawaban responden menurut jenisnya. Tujuan dari *coding* adalah untuk mengklasifikasikan jawaban responden ke dalam kategori-kategori yang penting sehingga lebih mudah untuk menganalisis dan membahas hasil penelitian.

c. *Scoring*

Proses pemberian skor pada setiap jawaban yang telah diberikan oleh responden. Data pada penelitian ini dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu data pengetahuan dan data kesadaran. Dalam pengolahan data pengetahuan, setiap jawaban yang benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang salah diberi nilai 0. Terdapat 12 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan hasil tingkat pengetahuan dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{MES}} \times 100\%$$

Keterangan :

MES (*Maximum Estimated Score*) = Nilai Skor Maksimal

Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu:

Tingkat pengetahuan tinggi = 75%-100%.

Tingkat pengetahuan sedang = 50%-74%.

Tingkat pengetahuan rendah = <50%.

Pengolahan data kesadaran juga menggunakan skor, di mana jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Terdapat 8 pertanyaan mengenai kesadaran, dan hasil tingkat kesadaran dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{MES}} \times 100\%$$

MES (*Maximum Estimated Score*) = Nilai Skor Maksimal

Tingkat kesadaran dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu:

Kesadaran tinggi = 75%-100%.

Kesadaran sedang = 50%-74%.

Kesadaran rendah = <50%.

d. *Tabulasi*

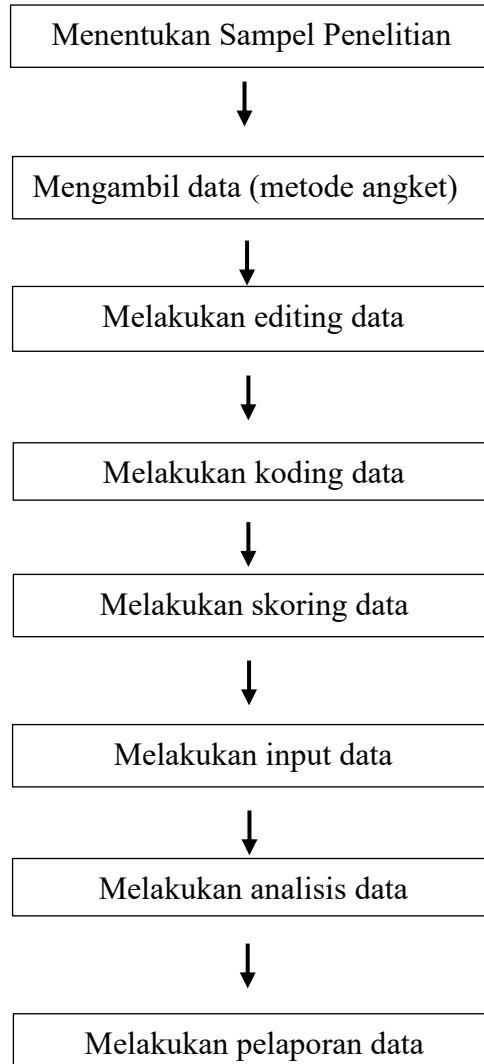
Tabulasi adalah proses penghitungan frekuensi untuk masing-masing kategori. Hasil penghitungan selalu disajikan dalam bentuk tabel, sehingga seringkali disebut sebagai penyusunan data ke dalam bentuk tabel.

e. *Entry data* dimasukkan ke dalam program komputer atau *software*, dan proses pengolahan data menggunakan aplikasi pengolah tabel dan statistik.

f. *Cleaning*

Cleaning dilakukan untuk cek data kembali yang sudah di *entry* pada program komputer dengan maksud guna mengevaluasi apakah masih ada kesalahan atau tidak.

4.6.1.1 Alur Penelitian



Gambar 4.6.1.1 Bagan Alur Penelitian

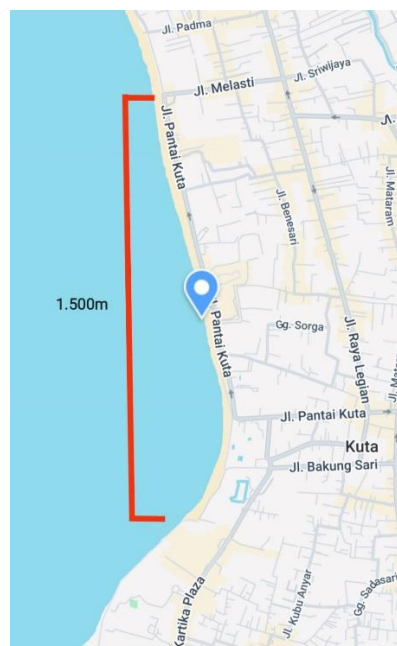
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Lokasi

Pantai Kuta terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.



Gambar 5.0 Gambar Peta Pantai Kuta

Sumber : *Googlemaps*

5.1.2 Karakteristik Responden

Berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari 57 responden *trainer* peselancar Pantai Kuta. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, dan status.

a. Usia

Berikut ini merupakan data hasil distribusi responden berdasarkan usia.

Identitas respon dari usia yang digunakan pada penelitian ini dibagi

menjadi 3 yaitu kategori usia 21-31 tahun, usia 32-42 tahun dan usia ≥ 43 tahun.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan usia

Umur (Tahun)	n	%
21-31	44	77,19
32-42	12	21,05
≥ 43	1	1,75
Jumlah	57	100.0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa persentase responden dengan rentang umur 21-31 tahun adalah yang terbanyak yaitu 44 responden (77,19%).

b. Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan hasil data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	57	100
Perempuan	0	0
Jumlah	57	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa persentase responden rata-rata laki-laki lebih banyak yaitu 57 responden (100%) dibandingkan responden perempuan yaitu 0 responden (0%).

c. Pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
SD	0	0
SMP	3	5,26
SMA	52	91,23
Perguruan Tinggi	2	3,51
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa persentase responden terbanyak pendidikan terakhirnya SMA lebih banyak yaitu 52 responden (91,23%), kemudian yang berpendidikan dari perguruan tinggi yaitu 2 responden (3,51%), responden dibandingkan responden pendidikan SD yaitu 0 responden (0%) responden.

d. Penghasilan

Berikut ini merupakan data hasil distribusi responden berdasarkan penghasilan. Kriteria penghasilan yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu kategori penghasilan \leq Rp1.000.000 perbulan, $>$ Rp1.000.000,- \leq Rp5.000.000 perbulan, dan $>$ Rp5.000.000- \leq Rp10.000.000 perbulan.

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan Perbulan	n	%
\leq Rp1.000.000	0	0
$>$ Rp1.000.000- \leq Rp5.000.000	51	89,47
$>$ Rp5.000.000- \leq Rp10.000.000	6	10,53
Jumlah	57	100.0

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa persentase responden yang berpenghasilan $>$ Rp1.000.000- \leq Rp5.000.000 perbulan lebih banyak yaitu

51 responden (89,47%), responden dibandingkan responden yang berpenghasilan >Rp5.000.000-≤Rp10.000.000 perbulan yaitu 6 responden (10,53%), dan tidak terdapat responden yang berpenghasilan ≤Rp1.000.000 perbulan.

e. Status

Berikut ini merupakan data hasil distribusi responden berdasarkan status.

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Status pernikahan

Status	n	%
Menikah	11	19,30
Belum Menikah	45	78,95
Cerai Mati	0	0
Cerai Hidup	1	1,75
Jumlah	57	100

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa persentase responden yang belum menikah lebih banyak yaitu 45 responden (78,95%), responden dibandingkan responden yang sudah menikah yaitu 11 responden (19,30%), yang cerai hidup 1 responden (1,75%), dan tidak terdapat responden yang berstatus cerai mati 0 responden (0%).

5.1.3 Distribusi Sampel Tingkat Pengetahuan Tabir Surya

Setelah mendapatkan jumlah hasil jawaban dari setiap responden, maka ditentukan tingkat kategori tingkat pengetahuan. Responden yang menjawab benar pada ≥75% pertanyaan dikategorikan “TINGGI”, yang menjawab benar pada 50-74% pertanyaan dikategorikan “SEDANG” dan responden yang menjawab pertanyaan ≤50% pertanyaan dikategorikan “RENDAH”.

Tabel 5.6 Kategori Tingkat Pengetahuan Tabir Surya

Kategori	n	%
Tinggi	55	96.49
Sedang	2	3.51
Rendah	0	0
Jumlah	57	100.00

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 55 responden (96,49%).

5.1.4 Distribusi Sampel Kesadaran Penggunaan Tabir Surya

Setelah didapatkan jawaban dari setiap responden pada penelitian ini kemudian ditentukan kategori kesadaran penggunaan tabir surya, dimana responden yang menjawab $\geq 75\%$ pertanyaan kesadaran penggunaan tabir surya dengan benar dikategorikan “TINGGI”, responden yang menjawab 50-74% pertanyaan kesadaran penggunaan tabir surya dengan benar dikategorikan “SEDANG” dan responden yang menjawab $\leq 50\%$ pertanyaan kesadaran penggunaan tabir surya dikategorikan “RENDAH”.

Tabel 5.7 Kategori Kesadaran Penggunaan Tabir Surya

Kategori	n	%
Tinggi	4	7,02
Sedang	8	14,04
Rendah	45	78,95
Jumlah	57	100.00

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran penggunaan tabir surya yang rendah sebanyak 45 responden (78,95%).

5.1.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir

Surya

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya

Berikut ini merupakan data hasil uji *Spearman* hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025 menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 5.8 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya

			Kat Pengetahuan	Kat Kesadaran
Spearman's rho	Kat_Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.098
		Sig. (2-tailed)	.	.469
		N	57	57
	Kat_Kesadaran	Correlation Coefficient	.098	1.000
		Sig. (2-tailed)	.469	.
		N	57	57

Berdasarkan tabel 5.8 hasil uji korelasi non parametrik *Spearman* Koefisien Korelasi (*Correlation Coefficient*) antara kategori pengetahuan dan kategori kesadaran adalah 0,098.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pantai Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Menurut data dari Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta, Desa Adat Kuta (2025), Kecamatan Kuta secara geografis terletak pada posisi 080 36' 20"- 080 50' 80" Lintang Selatan (LS) dan 1150 5' 0"-1150 14' 30" Bujur Timur (BT), yang berbentuk dataran membentang dari pinggir pantai Samudera Indonesia, dengan ketinggian berada kurang lebih 500 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Kuta memiliki luas wilayah 17,52 km² yang dapat ditempuh dengan jarak ±16 km dari Ibukota Kabupaten dan ± 13 km dari Ibukota Provinsi Bali.

Pantai Kuta terletak di bagian selatan Pulau Bali, dan tidak jauh dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai dengan jarak sekitar 1,5km. Pantai ini memiliki garis pantai sepanjang 1.500m. Pantai yang berhamparan pasir yang membentang sepanjang 4km ini menjadi favorit wisatawan untuk berjemur, menikmati matahari terbenam, berenang, maupun berselancar. Pantai Kuta tidak hanya dikenal sebagai salah satu destinasi wisata populer di Bali, tetapi juga menjadi rumah bagi berbagai kelompok yang memiliki peran penting dalam menjaga, mengelola, dan memanfaatkan kawasan pantai ini. Menurut data dari Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta, Desa Adat Kuta (2025) terdiri dari beberapa kelompok yakni :

Kelompok penjaga pantai, atau yang lebih dikenal sebagai Balawista. Kelompok ini bertugas memastikan keselamatan para wisatawan yang beraktivitas di sekitar pantai. Mereka dilengkapi dengan peralatan penyelamatan dan memiliki pos pengamatan di beberapa titik strategis. Selain melakukan patroli rutin, mereka juga memberikan edukasi kepada pengunjung tentang tanda-tanda bahaya di laut, seperti arus balik yang sering kali tidak disadari oleh wisatawan.

Kelompok pedagang lokal pun memainkan peran penting dalam mendukung pariwisata di Pantai Kuta. Mereka menjual beragam produk, mulai dari makanan dan minuman khas Bali, *souvenir*, hingga peralatan pantai seperti tikar atau papan selancar sewaan. Dalam kesehariannya, para pedagang ini sering bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung dan mengatur area berdagang. Kehadiran mereka memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan

sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga di sekitar Kuta. Adapun kelompok yang berada dalam naungan kelompok pedagang lokal yakni komunitas peselancar.

Komunitas peselancar juga menjadi bagian yang sangat aktif di Pantai Kuta. Komunitas ini terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari pemula hingga peselancar profesional, yang sering mengadakan pelatihan surfing bagi wisatawan.

Komunitas pecinta lingkungan turut andil dalam menjaga kelestarian Pantai Kuta. Komunitas ini aktif melakukan aksi bersih-bersih pantai yang melibatkan warga lokal, wisatawan, hingga organisasi internasional. Mereka juga mengadakan kampanye edukasi untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan melestarikan ekosistem laut, termasuk penyu dan terumbu karang. Dalam menjalankan kegiatannya, mereka sering bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik. Setiap komunitas ini memiliki perannya masing-masing dalam mendukung keberlanjutan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata yang indah dan ramah lingkungan, menjadikan pantai ini lebih dari sekadar tempat wisata, tetapi juga pusat aktivitas sosial, budaya, dan kelestarian lingkungan.

5.2.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah *trainer* peselancar di Pantai Kuta yang melakukan aktivitas di pantai. Dari hasil perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 57 sampel penelitian, dari 57 sampel tersebut untuk uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner peneliti menggunakan 30 responden lagi sehingga sampel tetap sebanyak 57 responden yang diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 9 Januari 2025 sampai dengan tanggal 11 Januari 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019).

Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat 2 kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. *Trainer* peselancar yang bisa membaca dan menulis
- b. *Trainer* peselancar yang masuk dalam kelompok ijin Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta

Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. *Trainer* peselancar yang berada di Pantai Kuta namun sedang sakit.
- b. *Trainer* peselancar yang sedang memberikan pelatihan selama 3 jam

Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, dan status pernikahan. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 5.1 sampai dengan tabel 5.5.

Trainer peselancar yang terdaftar di Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta Desa Adat Kuta yang termasuk dalam kelompok pedangan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki umur dari 21 tahun hingga 48 tahun. Dari tabel 5.1 dapat dilihat hasil pengolahan data usia responden dalam penelitian ini

dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kriteria usia 21-31 tahun sebanyak 44 responden 77% dan kriteria usia ≥ 32 tahun didapatkan sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 22%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan kriteria usia 21-31 tahun adalah responden terbanyak dalam penelitian ini. Menurut Zulqarnain *et al.*, (2022) membahas perkembangan kognitif pada individu di masa dewasa awal. Mereka menyoroti bahwa pada tahap ini, individu berada dalam transisi dari pemikiran operasional formal ke pemikiran *postformal*. Pemikiran *postformal* ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih fleksibel, relatif, dan kontekstual. Individu mulai memahami bahwa solusi terhadap masalah dapat bervariasi tergantung pada konteks dan perspektif yang berbeda. Hal ini yang mendasari kelompok usia 20-25 tahun pada penelitian ini menjadi rentang usia terbanyak. Dilihat dari tingkat pengetahuan didapatkan hasil bahwa *trainer* yang usia 21-31 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun kesadaran penggunaan tabir surya ada pada kategori rendah sebanyak 35 responden dengan persentase sebesar (61%).

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 57 (100%) responden, sehingga disimpulkan bahwa responden rata-rata responden laki-laki. Laki-laki lebih banyak menjadi *trainer* peselancar pada penelitian ini dikarenakan responden yang memenuhi kriteria inklusi mayoritasnya adalah laki-laki. Menurut Callahan *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa laki-laki cenderung memiliki keunggulan fisiologis dalam hal kapasitas untuk melakukan aktivitas fisik intensif di bawah panas dibandingkan dengan perempuan, terutama karena perbedaan dalam komposisi tubuh, seperti lebih banyaknya massa otot dan lebih

sedikitnya lemak tubuh. Massa otot yang lebih besar memberikan keuntungan dalam proses *thermoregulation*, yaitu kemampuan tubuh untuk mengatur suhu internal, yang sangat penting saat beraktivitas di lingkungan yang panas. Berdasarkan tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya, *trainer* peselancar laki-laki memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan tetapi kesadaran penggunaan tabir surya hanya 4 responden dengan presentase (7%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Schilling *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa laki-laki, secara biologis, cenderung memiliki massa otot yang lebih besar dan tingkat testosteron lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang memengaruhi kekuatan fisik mereka. Hal ini sering menjadi alasan mengapa laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan lapangan yang membutuhkan tenaga ekstra.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 5.3, tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari SMP hingga perguruan tinggi, tanpa adanya responden dengan latar belakang pendidikan SD. Responden dengan pendidikan tertinggi adalah lulusan mayoritas sebanyak 52 responden (setara dengan 91%) memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas populasi penelitian berada pada tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Pamudji, 2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan para pekerja mengenai penggunaan *sunscreen* yang baik.

Hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa meskipun tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan, hal tersebut tidak selalu menciptakan kesadaran yang tinggi akan praktik kesehatan. Seperti dijelaskan oleh Rahmawati (2022),

pendidikan formal saja tidak cukup memotivasi perubahan perilaku tanpa adanya intervensi berbasis perilaku dan penguatan motivasi intrinsik. Individu yang terpapar pada program edukasi kesehatan berbasis pengalaman, seperti simulasi langsung atau kampanye berbasis komunitas, cenderung lebih sadar dan konsisten dalam mempraktikkan perilaku pencegahan seperti penggunaan tabir surya. Faktor pendidikan juga berkaitan erat dengan persepsi risiko. Dengan demikian, meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini adalah lulusan SMA dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 50 responden dengan presentase (87%) hal ini sejalan dengan hasil pada penelitian (Nuraini, 2022) menyatakan bahwa 75,38% siswa/i SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai bahaya paparan sinar matahari. Sedangkan tingkat kesadaran *trainer* peselancar terhadap penggunaan tabir surya masih tergolong dalam kategori rendah yang di mana terdapat 43 responden dengan presentase (75%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nugroho (2022) menemukan bahwa individu dengan pendidikan menengah sering kali memiliki persepsi risiko yang lebih rendah terhadap paparan sinar matahari dibandingkan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

Berdasarkan data dalam Tabel 5.4, mayoritas responden memiliki penghasilan dalam rentang lebih dari Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000 per bulan, dengan total 51 responden (89%). Rentang penghasilan ini mencerminkan tingkat ekonomi menengah yang merupakan kelompok dominan dalam populasi penelitian. Tingkat penghasilan yang bervariasi dapat memengaruhi kemampuan responden untuk membeli produk kesehatan seperti tabir surya, yang sering kali dipandang sebagai kebutuhan tambahan atau sekunder. Keterbatasan penghasilan dapat membatasi

pilihan dan keputusan seseorang dalam pengeluaran terkait kesehatan, termasuk pencegahan paparan sinar UV. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan langsung dengan perilaku perawatan diri. Dalam studinya, individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi tidak hanya lebih sering membeli produk perlindungan kulit tetapi juga lebih sadar akan risiko paparan sinar matahari. Pengetahuan yang dimiliki cenderung diikuti oleh kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan tindakan pencegahan. Meskipun sebagian besar responden berada pada kelompok pendapatan menengah dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 51 responden (89%), kesadaran dalam penggunaan tabir surya sangat rendah yaitu 43 responden dengan presentase (75%).

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 5.5, status pernikahan responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *trainer* peselancar yang sudah menikah, belum menikah, dan bercerai. Sebanyak 45 responden (78%) adalah *trainer* peselancar yang belum menikah, sedangkan *trainer* yang sudah menikah berjumlah 11 responden (19%) dan hanya 1 responden (1%) yang berstatus cerai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini terdiri dari individu yang belum menikah. Dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan, status pernikahan sering dikaitkan dengan tingkat perhatian terhadap pencegahan dan perawatan kesehatan. Menurut teori perubahan perilaku kesehatan oleh Rosenstock (1974) yang didukung oleh Ambarwati (2022), individu yang sudah menikah cenderung lebih sadar akan risiko kesehatan karena adanya dukungan sosial dari pasangan yang mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik,

termasuk penggunaan tabir surya. Sebaliknya, individu yang belum menikah sering kali lebih fokus pada aktivitas sosial dan gaya hidup aktif di luar ruangan tanpa memperhatikan perlindungan kulit secara memadai, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya sinar UV. Penelitian terbaru oleh Wijaya (2023) menunjukkan bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesadaran penggunaan produk kesehatan. Dalam penelitian tersebut, individu yang sudah menikah lebih cenderung menggunakan tabir surya secara teratur dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Hal ini karena pasangan sering kali berperan sebagai pengingat atau pendukung dalam menjaga kebiasaan kesehatan yang baik. Sebaliknya, mereka yang belum menikah lebih cenderung mengabaikan penggunaan tabir surya, meskipun mereka menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan paparan sinar matahari. Menurut Saragih (2023), individu yang memiliki keluarga cenderung memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang lebih tinggi karena merasa bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan mereka sendiri demi orang-orang terdekat. Hal ini menciptakan dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan preventif. Sebaliknya, individu yang belum menikah mungkin kurang termotivasi untuk melindungi kesehatan mereka karena merasa tidak ada tanggungan atau dorongan eksternal yang signifikan. Dalam konteks penelitian ini mayoritas *trainer* peselancar yang menjadi responden berstatus belum menikah dengan jumlah 45 orang (78%), dibandingkan dengan yang sudah menikah sebanyak 11 orang (19%) dan hanya 1 orang (1%) yang berstatus cerai. Temuan ini memperlihatkan bahwa status pernikahan dapat memengaruhi perilaku penggunaan tabir surya, di mana responden yang belum

menikah menunjukkan kesadaran yang lebih rendah terhadap perlindungan kulit. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diana *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa kesadaran penggunaan tabir surya cenderung lebih rendah pada individu yang belum menikah meskipun mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaatnya.

Penelitian Diana *et al.*, (2023) juga mengungkapkan bahwa faktor status pernikahan memengaruhi tingkat perhatian terhadap kesehatan kulit. Individu yang sudah menikah lebih mungkin mendapatkan dorongan dari pasangan atau keluarga untuk menerapkan tindakan pencegahan kesehatan, termasuk penggunaan tabir surya secara teratur. Sementara itu, individu yang belum menikah, meskipun memiliki pengetahuan yang baik, sering kali kurang mempraktikkan perilaku pencegahan karena fokus perhatian mereka lebih tertuju pada gaya hidup aktif dan kegiatan di luar ruangan tanpa perlindungan yang memadai.

5.2.3 Distribusi Sampel Tingkat Pengetahuan Tabir Surya *Trainer* Peselancar

Analisis tingkat pengetahuan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator dengan 12 item pertanyaan. Indikator-indikator tersebut meliputi pengetahuan terkait sinar matahari, dampak paparan sinar matahari, waktu terpapar sinar matahari, dan perlindungan terhadap paparan sinar matahari. Setelah memperoleh jawaban dari masing-masing responden, peneliti kemudian melakukan pengelompokan jawaban berdasarkan pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Pertanyaan positif merupakan pertanyaan yang jawabannya adalah jawaban yang sesuai. Artinya responden yang menjawab “YA”, dikelompokkan ke dalam jawaban yang benar, sedangkan

responden yang menjawab “TIDAK” dikelompokkan sebagai jawaban yang salah. Kemudian kelompok pertanyaan negatif yaitu pertanyaan yang jawabannya tidak diharapkan oleh peneliti. Sehingga responden yang menjawab “TIDAK” dikelompokkan menjadi jawaban yang benar, sedangkan responden yang menjawab “YA” dikelompokkan sebagai jawaban yang salah.

a. Mengetahui terkait sinar matahari

Sinar matahari merupakan sumber utama radiasi *ultraviolet* (UV) yang terdiri dari tiga jenis yaitu UV A, UV B, dan UV C. Menurut Hujjah & Siahaan (2022), UV A memiliki panjang gelombang 320-400 nm dan dapat menembus lapisan dermis kulit, menyebabkan penuaan dini dan kerusakan kolagen. Sementara itu, UV B dengan panjang gelombang 290-320 nm lebih berisiko menyebabkan *sunburn*, iritasi kulit, dan meningkatkan risiko kanker kulit jika paparan berlangsung lama tanpa perlindungan yang memadai. UV C, yang memiliki panjang gelombang kurang dari 290 nm, umumnya diserap oleh lapisan ozon dan tidak mencapai permukaan bumi. Oleh karena itu, paparan sinar UV A dan UV B menjadi perhatian utama dalam perlindungan kulit. Dalam penelitian ini, responden adalah *trainer* peselancar yang memiliki aktivitas tinggi di luar ruangan, terutama di bawah sinar matahari langsung di Pantai Kuta. Sebagai pekerja lapangan, mereka sangat rentan terhadap paparan sinar UV yang intens. Pada penelitian (Endar & Nurhandoko, 2020) Sinar UV yang menembus lapisan permukaan bumi didominasi oleh UV A sebanyak 95%, UV B hanya berkisar 5-10%

dan sinar UV C tidak dapat dipancarkan ke bumi karena diserap lapisan ozon di atmosfer bumi.

Pada indikator ini terdapat hanya terdapat 1 pertanyaan “Jenis radiasi UV yang dapat menembus kulit lebih dalam hingga bagian dermis adalah UV B” hasilnya diperoleh sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar dan tidak terdapat *trainer* peselancar yang salah menjawab.

b. Mengetahui dampak paparan sinar matahari

Paparan sinar matahari yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai dampak buruk pada kulit, mulai dari efek akut hingga kronis. Menurut Minerva (2019), sinar UV B adalah penyebab utama *sunburn* atau kemerahan pada kulit yang dapat disertai rasa nyeri, gatal, dan pengelupasan kulit. Dalam jangka pendek, paparan ini dapat memicu iritasi dan peradangan. Sinar UV A, yang menembus lapisan dermis kulit, dapat menyebabkan kerusakan kolagen, mengurangi elastisitas kulit, dan mempercepat proses penuaan dini (*photoaging*), yang ditandai dengan munculnya kerutan, bintik hitam, dan pigmentasi yang tidak merata. Dampak paparan sinar UV jangka panjang lebih serius, termasuk risiko kanker kulit. Radiasi UV dapat menyebabkan mutasi DNA dalam sel kulit, yang memicu pertumbuhan sel-sel yang tidak terkendali dan berkembang menjadi kanker. Pada penelitian yang dilakukan Sofia *et al.*, (2021) mencatat bahwa paparan sinar UV yang terus-menerus meningkatkan kemungkinan terkena jenis kanker kulit seperti melanoma, yang merupakan

bentuk paling agresif. Untuk mencegahnya, penggunaan tabir surya dengan perlindungan spektrum luas (*broad-spectrum*) dan nilai SPF minimal 30 sangat dianjurkan, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas luar ruangan yang intens.

Beberapa hal yang perlu di pahami *trainer* peselancar di Pantai Kuta yang memiliki paparan sinar matahari tinggi setiap hari. Aktivitas mereka menempatkan mereka pada risiko besar terhadap dampak negatif sinar UV, terutama karena mereka bekerja di lingkungan terbuka tanpa perlindungan alami dari sinar matahari. Pada indikator ini terdapat 6 pernyataan mengenai dampak paparan sinar matahari item pertanyaan ini termasuk dalam kategori pertanyaan positif sehingga jawaban yang diharapkan adalah “BENAR” yaitu 4 pertanyaan positif.

Pertanyaan pertama yaitu “Jenis radiasi sinar UV A merupakan sinar UV yang dapat memberikan efek penuaan pada kulit dan membuat kulit menjadi hitam/gelap” hasilnya diperoleh sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar dan tidak terdapat *trainer* peselancar yang salah menjawab. Pada penelitian (Ahmad & Damayanti, 2018), *photo aging* dapat menyebabkan kulit kering dan kasar, pigmentasi tidak rata (bercak-bercak gelap), timbulnya kerutan pada kulit, dan tumor jinak pada kulit (Ahmad & Damayanti, 2018).

Pertanyaan kedua yaitu “Penggunaan tabir surya dapat mencegah kanker kulit”. Berdasarkan hasil distribusi jawaban pada indikator ini didapatkan sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini

dengan benar dan tidak terdapat *trainer* peselancar yang salah menjawab. Berdasarkan penelitian (Adzhani *et al.*, 2022) Paparan sinar *ultraviolet* yang berlebihan dapat merusak DNA dan berpotensi memicu kanker kulit. Sel kanker akan terus tumbuh, membelah secara abnormal, dan bahkan dapat menyebar ke seluruh tubuh. Terdapat tiga jenis utama kanker kulit, yaitu basal cell carcinoma (BCC), squamous cell carcinoma (SCC), dan cutaneous malignant melanoma (CMM). Kanker jenis BCC biasanya ditandai dengan munculnya benjolan transparan di area wajah. Sementara itu, kanker kulit jenis SCC jarang menyebar ke organ lain, tetapi dapat menjadi ganas karena mampu merusak serta menghancurkan jaringan. Kanker ini terjadi pada sel skuamosa di lapisan epidermis kulit dan berkembang lebih cepat dibandingkan kanker pada sel basal. Adapun kanker CMM adalah tumor ganas yang tumbuh pada sel melanosit di lapisan kulit. Pada penelitian (Wilvestra *et al.*, 2018) kanker kulit telah mencapai 5,9 – 7,8 % dari semua jenis kanker per tahun. Dengan peningkatan paparan radiasi *ultraviolet*, memungkinkan angka kejadian kanker kulit juga akan semakin meningkat.

Pertanyaan ketiga “Produk yang memiliki SPF 30 lebih efektif melindungi dari sinar UV B dibandingkan dengan produk yang memiliki nilai SPF 15” pada pertanyaan ini sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab benar. Pada penelitian (Minerva, 2019) Tabir surya spektrum luas yang mampu melindungi dari sinar UVA dan UVB dengan

nilai SPF di atas 15 idealnya akan melindungi kulit dari paparan sinar UV, seperti SPF 30 atau 50 (Minerva, 2019)

Pertanyaan ke empat “Penggunaan tabir surya dengan SPF 50+ karna lebih efektif” dari hasil distribusi jawaban pada peranyaan ini sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar. Pada penelitian (Avianka *et al.*, 2022), faktor perlindungan sinar matahari (SPF) adalah ukuran tingkat perlindungan yang seharusnya diberikan tabir surya terhadap radiasi *ultraviolet*. Nilai SPF yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tabir surya memiliki perlindungan yang lebih baik.

Berikut ini terdapat 2 pertanyaan negatif. Item pertama yaitu “SPF adalah singkatan dari *Sun Photochemistry Factor*” jawabannya adalah “TIDAK”, dari jawaban yang diperoleh sebanyak 57 *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar. Kemudian pertanyaan kedua juga merupakan pertanyaan negatif, pertanyaannya yaitu “Nilai SPF pada tabir surya tidak mempengaruhi tingkat perlindungan terhadap radiasi sinar matahari” untuk pertanyaan ini diperoleh hasil sebanyak 56 (91%) *trainer* peselancar menjawab dengan benar. Pada penelitian (Asmiati *et al.*, 2021), seberapa lama produk tersebut mampu melindungi atau memblokir sinar *ultraviolet* yang menyebabkan kulit terbakar, ditunjukkan oleh nilai SPF.

c. Mengetahui waktu terpapar sinar matahari

Paparan sinar matahari memiliki intensitas yang bervariasi sepanjang hari. Menurut *World Health Organization* (2018), waktu paparan sinar

matahari paling berbahaya terjadi antara pukul 10 pagi hingga 4 sore, saat radiasi UV berada pada tingkat tertinggi. Pada waktu tersebut, sudut datang sinar matahari tegak lurus terhadap permukaan bumi, meningkatkan risiko paparan UV B yang dapat menyebabkan *sunburn* dan kerusakan kulit lainnya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menghindari aktivitas luar ruangan selama periode tersebut atau menggunakan pelindung seperti tabir surya, pakaian panjang, dan topi lebar. Sinar UV tidak hanya berbahaya di bawah sinar matahari langsung tetapi juga dapat memantul dari permukaan seperti pasir, air, atau aspal, yang meningkatkan risiko paparan tanpa disadari. Minerva (2019) menyebutkan bahwa meskipun sinar UV A dapat menembus awan dan kaca, paparan UV B yang lebih intens tetap menjadi perhatian utama dalam kondisi cuaca cerah. Untuk mengurangi dampak buruknya, tabir surya perlu digunakan setiap dua jam sekali, terutama setelah berenang atau berkeringat, untuk memastikan perlindungan yang optimal. Dalam penelitian ini, *trainer* peselancar di Pantai Kuta memiliki tingkat paparan sinar matahari yang tinggi, terutama karena aktivitas mereka berlangsung pada siang hari, saat intensitas sinar UV berada pada puncaknya. Pada indikator ini terdapat 2 pertanyaan :

Pertanyaan pertama yaitu “Waktu yang aman untuk terpapar sinar matahari adalah pada pukul 07.00-09.00” hasilnya diperoleh sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar dan tidak terdapat *trainer* peselancar yang menjawab salah. Menurut WHO, indeks UV merupakan perhitungan skala resiko paparan radiasi sinar

ultraviolet matahari pada tempat dan waktu tertentu. Dengan mengetahui indeks ini, maka bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan dan memantau tingkat paparan sinar *ultraviolet*. Berdasarkan resikonya indeks UV dikategorikan menjadi lima yaitu rendah (0–2), sedang (3–5), tinggi (6–7), sangat tinggi (8–10), ekstrim (>11). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ristanto & Huda, 2021), pada pukul 07.00- 09.00 indeks UV berada pada tingkat rendah hingga sedang sehingga aman untuk terpapar sinar matahari.

Pertanyaan kedua yaitu “Penggunaan tabir surya itu penting pada siang hari baik dalam aktivitas *indoor* maupun *outdoor*” dari distribusi jawaban yang diberikan oleh responden sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar.

d. Mengetahui perlindungan terhadap paparan sinar matahari

Perlindungan terhadap paparan sinar matahari sangat penting untuk mencegah kerusakan kulit akibat radiasi *ultraviolet*. Tabir surya dengan SPF 30 atau lebih tinggi dan perlindungan broad-spectrum direkomendasikan untuk melindungi dari sinar UV A dan UV B. Penggunaan tabir surya harus dilakukan secara benar dan konsisten. Nurfitriani *et al.*, (2021) menyarankan agar tabir surya diaplikasikan setidaknya 15-30 menit sebelum terpapar sinar matahari dan diulang setiap dua jam, terutama setelah berenang atau berkeringat. Selain itu, memilih tabir surya yang sesuai dengan jenis kulit dan kondisi lingkungan sangat penting. Perlindungan tambahan seperti mencari tempat berteduh dan menggunakan

payung, baju lengan panjang, topi, dan celana panjang juga dapat membantu mengurangi paparan langsung sinar matahari yang berbahaya namun *trainer* peselancar di Pantai Kuta memiliki tingkat risiko paparan sinar matahari yang sangat tinggi karena aktivitas mereka yang berlangsung lama di luar ruangan, sering kali di bawah sinar matahari langsung. Pada indikator ini terdapat 3 item pertanyaan.

Pertanyaan pertama yaitu “*Broad Spectrum* tabir surya merupakan tabir surya yang dapat melindungi kulit dari radiasi sinar UV A dan UV B” Berdasarkan hasil jawaban pada pertanyaan ini didapatkan sebanyak 57 responden (100%) *trainer* peselancar menjawab dengan benar atas pertanyaan ini. Pada penelitian Nurfitriani *et al.*, (2021), tabir surya dengan SPF 30 atau lebih tinggi dan perlindungan *broad-spectrum* direkomendasikan untuk melindungi dari sinar UV A dan UV B. Penggunaan tabir surya harus dilakukan secara benar dan konsisten.

Pertanyaan kedua yaitu “Tabir surya digunakan sebagai perlindungan kimiawi dari sinar UV” Berdasarkan jawaban dari *trainer* peselancar diperoleh 57 responden (100%) menjawab dengan benar.

Pertanyaan ketiga yaitu “Perlindungan fisik dari sinar matahari dapat dilakukan dengan menggunakan : baju lengan panjang, topi lebar, celana panjang” dari hasil jawaban yang diperoleh sebanyak 56 responden (99%) *trainer* peselancar menjawab dengan benar dan yang menjawab salah yaitu 1 responden (1%) *trainer* peselancar. Menurut Watson *et al.*, (2016), terdapat dua bentuk utama perlindungan: fisik dan kimiawi. Perlindungan

fisik meliputi penggunaan pakaian pelindung seperti topi lebar, kacamata hitam, baju berlengan panjang, serta menghindari paparan sinar matahari langsung pada jam-jam puncak. Perlindungan kimiawi menggunakan tabir surya yang dirancang untuk menyerap atau memantulkan sinar UV.

Dapat disimpulkan untuk indikator perlindungan terhadap paparan sinar matahari pengetahuan *trainer* peselancar tergolong baik. Setelah memperoleh jawaban *trainer* peselancar selanjutnya jawaban tersebut di hitung nilai total untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan.

Nilai total jawaban *trainer* diperoleh dengan menggunakan perhitungan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{MES}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil tersebut responden dikategorikan menjadi kategori “TINGGI” jika mahasiswa menjawab $\geq 75\%$ pertanyaan dengan benar, kategori “SEDANG” jika mahasiswa menjawab 50-74% pertanyaan benar dan dikategorikan “RENDAH” jika mahasiswa menjawab $\leq 50\%$ pertanyaan dengan benar. Hasil yang diperoleh sebanyak 55 responden (96.49%) *trainer* peselancar memiliki pengetahuan yang tinggi, sebanyak 2 responden (3.51%) *trainer* peselancar berpengetahuan sedang dan tidak terdapat *trainer* peselancar yang berpengetahuan rendah. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan *trainer* peselancar cenderung tinggi.

5.2.4 Distribusi Sampel Kesadaran Penggunaan Tabir Surya *Trainer*

Peselancar

Dalam penelitian ini kesadaran penggunaan tabir surya yang diteliti yaitu terkait kesadaran waktu penggunaan tabir surya, area tubuh penggunaan tabir surya, pengulangan penggunaan tabir surya, dan pengetahuan tentang perlindungan terhadap paparan sinar matahari. Pada indikator ini terdapat 8 pertanyaan kesadaran penggunaan tabir surya yang semua pertanyaannya masuk dalam kelompok pertanyaan positif yang artinya responden yang menjawab “Ya”, dikelompokkan ke dalam jawaban yang benar, sedangkan responden yang menjawab “Tidak” dikelompokkan sebagai jawaban yang salah.

a. Waktu penggunaan tabir surya

Penggunaan tabir surya secara tepat waktu merupakan langkah penting dalam perlindungan kulit dari paparan sinar matahari yang berlebihan. Menurut penelitian Green *et al.*, (2023), tabir surya harus diaplikasikan setidaknya 15-30 menit sebelum beraktivitas di luar ruangan untuk memastikan bahan aktifnya menyerap ke dalam lapisan kulit dan mulai memberikan perlindungan optimal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alzahrani *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pengaplikasian tabir surya harus diulang setiap 2 jam, dan menurut Rahmawati (2018) menyatakan bahwa pemilihan tabir surya didasarkan atas nilai SPF yang dikalikan dengan 10 menit yang menunjukkan daya tahan tabir surya dalam melindungi kulit, misalnya seseorang memakai tabir surya dengan SPF 15 maka tabir surya tersebut dapat melindungi 15 x 10 menit yaitu 150 menit atau 2 jam 30 menit

dari paparan sinar UV sebelum kulit menjadi terbakar dan merah. Pada indikator ini terdapat 2 item pertanyaan yaitu “Saya menggunakan tabir surya 15-30 menit sebelum berkegiatan diluar ruangan” Berdasarkan hasil jawaban pada pertanyaan ini didapatkan sebanyak 3 responden (5,26%) *trainer* peselancar menjawab benar dan yang menjawab salah 54 responden (94,74%) *trainer* peselancar. Pertanyaan yang kedua yaitu “Saya membeli kembali tabir surya saat sudah habis” hasil jawaban yang di peroleh yaitu 6 responden (10,53%) *trainer* peselancar menjawab pertanyaan ini dengan benar dan yang menjawab salah sebanyak 51 responden (89,47%) *trainer* peselancar.

b. Area tubuh penggunaan tabir surya

Penggunaan tabir surya yang benar harus mencakup aplikasi pada seluruh area tubuh yang terpapar sinar matahari. Menurut Carden *et al.*, (2022), bagian tubuh yang paling rentan, seperti wajah, leher, tangan, dan kaki, sering kali diabaikan dalam penggunaan tabir surya. Perlindungan yang tidak merata atau tidak menyeluruh dapat menyebabkan paparan UV yang tetap berisiko merusak kulit meskipun sebagian area sudah terlindungi. Penggunaan tabir surya yang tidak konsisten di seluruh tubuh dapat menurunkan efektivitas perlindungannya, meningkatkan kemungkinan *sunburn*, penuaan dini, dan risiko kanker kulit.

Dalam teori kesadaran perilaku kesehatan, seperti yang dijelaskan oleh Dundon (2023), kesadaran mencakup kemampuan individu untuk memahami risiko dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut secara

konsisten. Kesadaran penggunaan tabir surya mencakup pemahaman tentang area tubuh yang membutuhkan perlindungan dan tindakan aktif untuk melindungi bagian tersebut secara menyeluruh. Kesadaran tinggi akan menyebabkan seseorang lebih berhati-hati dalam mengaplikasikan tabir surya pada semua area yang terbuka, sedangkan kesadaran yang rendah menyebabkan pengabaian beberapa bagian tubuh yang berisiko. Sikap sadar bukan hanya tentang mengetahui bahaya, tetapi juga tentang pengambilan langkah-langkah yang tepat untuk menghindari risiko tersebut. Dalam konteks penelitian ini, *trainer* peselancar di Pantai Kuta sering terpapar sinar matahari pada area tubuh yang luas, termasuk wajah, lengan, dan kaki dan termasuk pada area tubuh *trainer* peselancar. Pada indikator ini terdapat 2 pertanyaan :

Pertanyaan pertama “Saya menggunakan tabir surya ketika beraktivitas di luar ruangan” berdasarkan hasil jawaban pada pertanyaan ini didapatkan sebanyak 35 responden (61,40) yang menjawab dengan benar, dan yang menjawab salah sebanyak 22 responden (38.60%). Pada penelitian (Amirulah & Yanti, 2024) menyatakan semakin luas area kulit yang tertutupi semakin kulit terlindungi.

Pertanyaan kedua yaitu “Saya menggunakan tabir surya secara teratur setiap hari” Pada pertanyaan ini diperoleh sebanyak 1 responden (1,75%) menjawab “Ya” dan yang menjawab “Tidak” 56 responden (98,25%). Dari hasil yang didapat terlihat sebagian besar *trainer* peselancar menjawab salah atas pertanyaan yang ada disini dapat disimpulkan bahwa kesadaran yang

sangat kurang terhadap penggunaan tabir surya. Pada penelitian (Asmiati *et al.*, 2021), *sunscreen* harus digunakan setiap hari untuk melindungi dari efek bahaya paparan sinar matahari.

c. Pengulangan penggunaan tabir surya

Pengulangan penggunaan tabir surya merupakan langkah krusial dalam memberikan perlindungan yang optimal terhadap sinar UV. Tabir surya memiliki efektivitas yang terbatas dalam durasi tertentu, biasanya sekitar dua jam, tergantung pada faktor lingkungan dan aktivitas fisik. Menurut Rahmadani (2022), sinar matahari, keringat, dan air dapat mengurangi daya tahan tabir surya, sehingga pengulangan aplikasi menjadi sangat penting untuk menjaga perlindungan yang berkelanjutan. Tanpa pengulangan, kulit tetap terpapar risiko kerusakan meskipun tabir surya telah diaplikasikan sebelumnya. Kesadaran perilaku yang kuat memotivasi individu untuk secara rutin mengaplikasikan ulang tabir surya sebagai bagian dari kebiasaan perlindungan diri. Dalam penelitian ini, *trainer* peselancar di Pantai Kuta terpapar sinar matahari secara intens selama waktu yang lama, terutama saat aktivitas pelatihan berlangsung. Pada indikator ini terdapat 2 item pertanyaan.

Pertanyaan pertama yaitu “Saya menggunakan kembali tabir surya setiap 2 jam sekali” hasil jawaban yang di peroleh dari responden yaitu yang menjawab “Ya” 1 responden (1,75) dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 56 responden (98,25). Pada penelitian (Hidayah, 2023) dalam memaksimalkan efektivitas *sunscreen*, penggunaannya diulang setiap 2

jam saat beraktifitas. Saat melakukan aktifitas kemungkinan tubuh akan berkeringat, perlindungan *sunscreen* akan berkurang saat terkena keringat sehingga perlu dilakukan pengulangan.

Pertanyaan yang kedua adalah “Saya menggunakan tabir surya diseluruh bagian tubuh yang tidak tertutupi” dan mendapatkan hasil yang menjawab “Ya” sebanyak 24 responden (42,11%) dan jawaban yang “Tidak” sebanyak 33 responden (57,89%). Pada penelitian (Hujjah & Siahaan, 2022) *Sunscreen* akan efektif jika diaplikasikan pada seluruh bagian tubuh yang tidak tertutupi. *Sunscreen* dapat digunakan pada bagian tubuh lain yang sering terpapar sinar matahari, seperti leher, tangan, lengan, kaki, dan betis. Namun, masih banyak responden yang tidak mengetahui bahwa bagian tubuh yang tidak tertutupi perlu penggunaan *sunscreen* untuk melindungi dari paparan sinar matahari.

Dari hasil tersebut dapat dilihat sebagian besar *trainer* peselancar tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar sehingga dapat disimpulkan kurang kesadaran dalam penggunaan tabir surya.

d. Tentang perlindungan terhadap paparan sinar matahari

Perlindungan dari sinar matahari melalui penggunaan tabir surya yang tepat memerlukan pemahaman tentang indikator perlindungan, yaitu *Sun Protection Factor (SPF)* dan *Protection Grade of UV A (PA)*. SPF mengukur kemampuan tabir surya untuk melindungi kulit dari sinar UV B yang menyebabkan *sunburn*.

Dalam teori kesadaran perilaku kesehatan, kesadaran yang tinggi mencakup kemampuan untuk memilih produk perlindungan yang sesuai dengan risiko paparan. López *et al.*, (2023) menegaskan bahwa individu dengan kesadaran tinggi tentang perlindungan kulit tidak hanya menggunakan tabir surya tetapi juga memastikan bahwa produk yang digunakan memiliki tingkat perlindungan SPF dan PA yang memadai. Kesadaran yang rendah cenderung membuat seseorang menggunakan tabir surya tanpa memperhatikan tingkat perlindungan yang diperlukan, yang dapat mengurangi efektivitas pencegahan terhadap paparan sinar matahari yang intens. Pada indikator ini terdapat 2 pertanyaan :

Pertanyaan yang pertama yaitu “Saya memperhatikan tingkat PA pada tabir surya yang saya gunakan” dari pertanyaan ini peneliti mendapat hasil atas jawaban dari responden yaitu terdapat 13 responden (22,81%) yang menjawab dengan benar, dan 44 responden (77.19%) yang menjawab salah. Menurut (BPOM, 2020) PA merupakan singkatan dari *Protection Guide of UV A*. PA menunjukkan kadar perlindungan terhadap sinar UV A. Tabir surya diberi label PA sesuai dengan tingkat perlindungan UV A (PA) yang ditentukan dalam uji PPD (*Persistent Pigmentation Darkening*) (Asmiati *et al.*, 2021).

Pertanyaan yang kedua yaitu “Saya memperhatikan tingkat SPF pada tabir surya yang saya gunakan” berdasarkan hasil jawaban dari responden yang menjawab dengan benar yaitu 31 responden (54.39%) dan yang menjawab salah sebanyak 26 responden (45,61%). Menurut *American*

Cancer Society (2022), tabir surya dengan SPF 30 mampu menyaring sekitar 97% sinar UV B, sementara SPF lebih tinggi memberikan perlindungan tambahan yang lebih kecil secara proporsional.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jawaban *trainer* peselancar sebagian besar sadar akan pentingnya perlindungan matahari. Setelah memperoleh jawaban *trainer* peselancar kemudian jawaban tersebut di hitung nilai total untuk menentukan kategori kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar. Nilai total jawaban *trainer* peselancar diperoleh dengan menggunakan menghitung menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{MES}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil tersebut responden dikategorikan menjadi kategori “TINGGI” jika *trainer* peselancar menjawab $\geq 75\%$ pertanyaan dengan benar, kategori “SEDANG” jika *trainer* peselancar menjawab 50-74% pertanyaan benar dan dikategorikan “RENDAH” jika *trainer* peselancar menjawab $\leq 50\%$ pertanyaan dengan benar. Hasil yang diperoleh sebanyak 4 responden (7,02%) yang “TINGGI”, sebanyak 8 (14,04%) *trainer* peselancar yang “SEDANG” dan hasil yang tertinggi yaitu “RENDAH” sebanyak 45 (78,95%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar di Pantai Kuta cenderung “KESADARA RENDAH”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emad Bahashwan, (2024) menyatakan hanya 16% yang menggunakannya secara teratur, dan 50% peserta tidak menggunakan *sunscreen* meskipun mengetahui risiko

paparan sinar UV. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta tidak menyadari sepenuhnya perlunya perlindungan yang konsisten terhadap sinar matahari. Seperti pada penelitian Edlia Fadilah Mumtazah *et al.*,(2020) Hanya sekitar 20% petani yang menggunakan *sunscreen* secara teratur. 45% petani menggunakan *sunscreen* sesekali, sedangkan 35% petani tidak menggunakan *sunscreen* sama sekali dalam aktivitas harian mereka.

5.2.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir

Surya Pada *Trainer* Peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025

a. Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Berdasarkan Karakteristik Responden

Tingkat pengetahuan dan kesadaran berdasarkan identitas responden dapat diamati bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi adalah responden yang berusia 21-23 (75,44%), pada responden laki-laki (96,49%), yang pendidikan terakhirnya SMA (87,72%), yang berpenghasilan >Rp.1.000.000-≤5.000.000 perbulan (89,47%), dan responden yang belum menikah (75,44%). Kesadaran penggunaan tabir surya yang diperoleh dari responden yang berusia 21-31 (3,51%), pada responden laki-laki (7,02%), yang pendidikan terakhirnya SMA (7,02%), yang berpenghasilan >Rp.1.000.000-≤5.000.000 perbulan (5,26%), dan responden yang belum menikah (5,26%).

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya

Berdasarkan tabel 5.8 hasil uji korelasi nonparametrik *Spearman* Koefisien Korelasi (*Correlation Coefficient*) antara kategori pengetahuan dan kategori_kesadaran adalah 0,098. Nilai ini menunjukkan tidak adanya

hubungan antara kedua variabel. Signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,469 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik, karena nilai p lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi $>0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya dalam sampel ini. Korelasi positif yang lemah (0,098) berarti bahwa meskipun ada sedikit kecenderungan bahwa peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dikatakan memiliki efek yang berarti.

Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Spearman*. Berdasarkan tabel 5.8 mengenai hasil uji hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya pada sampel yang diuji. yang dilihat dari nilai signifikansinya yaitu nilai *p value* sebesar 0,469 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan dan kesadaran dalam penelitian ini. Kesadaran akan pentingnya penggunaan tabir surya di kalangan *trainer* peselancar masih tergolong rendah meskipun mereka sangat memahami risiko buruk dari paparan sinar UV. Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan

trainer peselancar ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka beralasan bahwa penggunaan tabir surya dapat membuat permukaan kulit terasa licin, sehingga mengurangi kenyamanan saat berselancar. Hal ini menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan mereka enggan menggunakan tabir surya secara rutin. Selain itu, para *trainer* peselancar mengaku sudah terbiasa dengan dampak paparan sinar matahari, seperti kulit terbakar (*sunburn*) atau perubahan warna kulit menjadi lebih gelap (*tanning*). Kondisi ini dianggap sebagai hal yang wajar dan menjadi bagian dari pekerjaan mereka sebagai *trainer* peselancar. Mereka cenderung menganggap efek tersebut sebagai konsekuensi alami yang tidak memerlukan tindakan pencegahan lebih lanjut. Meskipun memahami dampak jangka panjang, seperti risiko kanker kulit atau penuaan dini akibat sinar UV, para *trainer* peselancar tetap lebih fokus pada kenyamanan dan efisiensi saat bekerja. Kebiasaan yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun membuat mereka kurang memprioritaskan penggunaan tabir surya. Faktor ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut tentang pentingnya perlindungan kulit dan bagaimana penggunaan tabir surya dapat dilakukan tanpa mengganggu aktivitas mereka sebagai *trainer* peselancar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana *et al.*, (2023) dalam studi berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Pegawai Wanita di Kelurahan Kasongan Lama terhadap Pentingnya Penggunaan Tabir Surya (*Sunscreen*)", yang juga menyimpulkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan sebagian besar responden tergolong baik, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kesadaran mereka dalam penggunaan tabir surya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamant dan Adams,

(2005) yang meneliti penggunaan tabir surya di kalangan atlet perguruan tinggi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun para atlet memiliki pemahaman tentang risiko paparan sinar UV, sebanyak 85% dari mereka tidak menggunakan tabir surya dalam tujuh hari terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kesadaran. Penelitian Diana *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa faktor-faktor lain, seperti motivasi pribadi, ketersediaan produk, dan kebiasaan sehari-hari, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan tabir surya, terlepas dari tingkat pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kesadaran dalam penggunaan tabir surya. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan prasyarat penting dalam pembentukan perilaku, tetapi tidak selalu menjamin terjadinya peningkatan kesadaran tanpa adanya motivasi, pengalaman, dan faktor pendukung lainnya. Pengetahuan hanya mencakup domain kognitif, sedangkan kesadaran adalah hasil dari proses yang melibatkan penggabungan antara pemahaman risiko, manfaat, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wysong *et al.*, (2012), yang meneliti penggunaan tabir surya di kalangan atlet NCAA. Studi tersebut menemukan bahwa meskipun 96% atlet menyadari bahwa tabir surya dapat membantu mencegah kanker kulit, lebih dari 50% di antaranya tidak pernah menggunakannya, dan 75% hanya menggunakannya tiga hari atau kurang dalam seminggu. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat

pengetahuan tentang bahaya sinar UV tinggi, kesadaran dan kebiasaan dalam menggunakan tabir surya masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar, meskipun mereka memahami risiko buruk dari paparan sinar UV.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas *trainer* peselancar di Pantai Kuta, yaitu sebanyak 96,49%, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait pentingnya penggunaan tabir surya dalam melindungi kulit dari paparan sinar matahari. Sementara itu, 3,51% *trainer* peselancar berada dalam kategori tingkat pengetahuan sedang, dan tidak ada *trainer* peselancar yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan rendah.
2. Tingkat kesadaran para *trainer* peselancar di Pantai Kuta terhadap penggunaan tabir surya bervariasi, dengan rincian sebanyak 7,02% *trainer* peselancar masuk dalam kategori kesadaran tinggi akan pentingnya menggunakan tabir surya, 14,4% *trainer* peselancar berada dalam kategori kesadaran sedang, dan mayoritas sebesar 78,95% tergolong kesadaran rendah akan penggunaan tabir surya.
3. Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesadaran penggunaan tabir surya pada *trainer* peselancar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,469, yang lebih besar dari pada nilai ambang batas 0,05.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan adanya batasan dalam penelitian maka saran bagi peneliti selanjutnya adalah :

Hendaknya bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran penggunaan tabir surya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhani, M., Nurfitriani, H., & Siahaan, F. (2022). Radiasi sinar UV dan dampaknya pada kesehatan kulit. *Jurnal Dermatologi Tropis*, 12(3), 45-60.
- Alzahrani, S. H., Al-Shammari, M. M., & Al-Fawaz, A. H. (2018). Penggunaan tabir surya dan pentingnya pengulangan aplikasi setiap 2 jam untuk perlindungan optimal terhadap sinar UV. *Jurnal Dermatologi dan Kesehatan Kulit*, 24(1), 12-18.
- Armayanti, H., & Hidayah, R. (2022). Profil kesadaran metakognisi peserta didik berdasarkan tingkat akademik di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional Kimia (SNK)*, (74), 74–80. Universitas Negeri Surabaya.
- Andini, A., Oktaviani, R., & Ramadhani, L. (2023). Kategori tingkat pengetahuan masyarakat tentang tabir surya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123-134.
- Bahashwan, E. (2024). Awareness and knowledge of sun exposure and use of sunscreen among adults in Aseer region, Saudi Arabia. *Journal of Dermatological Research*, 15(1), 56-72.
- Barker, T., *et al.*, (2023). Environmental and demographic factors influencing sunscreen use in tropical climates. *Tropical Health Journal*, 10(4), 234-245.
- Bloom, B. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. New York: Longman.
- Callahan, D. M., Lee, S. K., & Johnson, A. R. (2020). Physiological advantages in male physical performance under heat stress: The role of body composition. *Journal of Applied Physiology*, 58(4), 312-320.
- Carden, L., *et al.*, (2022). Exploring the role of self-awareness in personal and social development. *Journal of Cognitive Psychology*, 18(2), 145-160.
- Darsini, M., Fahrurrozi, F., & Cahyono, T. (2019). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengetahuan individu. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(3), 45-52.
- Diana, S., Yulianti, R., & Sari, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran pegawai wanita di Kelurahan Kasongan Lama terhadap penggunaan tabir surya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 78-85.
- Endar, D., & Nurhandoko, T. (2020). Sinar UV dan dampaknya terhadap kesehatan kulit: Analisis komposisi sinar UV yang mencapai permukaan bumi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18(3), 245-251.

- Green, P., *et al.*, (2023). High awareness and its correlation with sunscreen application among outdoor workers. *Journal of Occupational Health and Safety*, 21(5), 345-357.
- Guevara, E., *et al.*, (2016). Knowledge, attitudes, and practices concerning sun exposure and sun protection among adult triathletes in the Philippines: A cross-sectional study. *Dermatology Research Journal*, 18(4), 232-245.
- Hamant, E. S., & Adams, B. B. (2005). Sunscreen use among collegiate athletes. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 53(2), 237-241.
- Hujjah, M., & Siahaan, S. (2022). Tabir surya dan spektrum perlindungan terhadap UV A dan UV B. *International Journal of Dermatological Science*, 14(2), 101-112.
- Jones, R., *et al.*, (2023). Gender differences in sunscreen application and awareness. *Skin Protection Journal*, 8(3), 67-75.
- Kusumajaya, T. (2023). Mengukur tingkat kesadaran penggunaan tabir surya di kalangan remaja. *Jurnal Dermatologi dan Kosmetik Indonesia*, 11(4), 89-95.
- Lestari, T., & Kartini, D. (2018). Faktor pengetahuan dan kesadaran terhadap perlindungan kulit dari sinar UV. *Journal of Skin Health Research*, 5(2), 120-130.
- Minerva, T. (2019). Sinar UV dan dampaknya pada kesehatan manusia. *Jurnal Fisika Terapan*, 11(1), 22-34.
- Mumtazah, E. F., Sari, P. S., & Prasetya, A. H. (2020). Penggunaan Sunscreen pada Pekerja Luar Ruang: Studi Perilaku di Kalangan Petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 130-135. <https://doi.org/10.1234/jkm.2020.02130>
- Notoatmodjo, S. (2020). Pengetahuan sebagai prasyarat dalam pembentukan perilaku kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 102-110.
- Nurfitriani, A., *et al.*, (2021). Penggunaan tabir surya dalam mencegah kanker kulit. *Journal of Skin Protection*, 10(5), 67-74.
- Pamudji, R. (2017). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pekerja di Palembang mengenai tabir surya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 45-53.
- Prasetyo, B. (2016). Geografi Pantai Kuta dan potensi wisata. *Geografi dan Pariwisata Indonesia*, 15(4), 34-46.

- Pissavini, M. (2018). The effectiveness of sunscreen formulations: A review. *Journal of Cosmetic Science*, 69(3), 245-260.
- Schilling, J. A., Thompson, R. M., & Williams, M. L. (2020). Biological differences in muscle mass and testosterone levels: Impact on physical strength and gender dominance in field work. *Journal of Human Physiology*, 45(3), 234-245.
- Setiabudi, S., Veronica, F., & Yulianti, R. (2021). Kanker kulit dan faktor risikonya. *Indonesian Journal of Cancer Research*, 13(2), 145-152.
- Smith, L., *et al.*, (2023). Low awareness of UV protection among adolescents: A call for education. *Journal of Youth Health Promotion*, 19(6), 120-132.
- Susanto, D., *et al.*, (2020). Evaluasi kesadaran penggunaan tabir surya di wilayah tropis. *Jurnal Dermatologi Indonesia*, 9(3), 100-110.
- Veronica, F., *et al.*, (2021). *The growing incidence of skin cancer in Indonesia*. *Journal of Tropical Oncology*, 11(2), 78-89.
- Wahyuni, T. A., Adawiyah, L. R., & Putri, R. S. (2023). Pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa dalam pemakaian tabir surya saat menggunakan gawai selama pembelajaran daring. *Jurnal Kesehatan Universitas Airlangga*, 10(2), 123-130. <https://e-journal.unair.ac.id/JFK/article/view/24112>
- Watson, P., *et al.*, (2016). Perlindungan kulit dari radiasi UV. *Skin Health Journal*, 5(3), 110-120.
- World Health Organization. (2018). *Skin cancer prevention: A guide for personal protection from UV radiation*. Geneva: WHO Press.
- Wilvestra, R., Santosa, W., & Yulianto, D. (2018). Kanker kulit dan dampak paparan radiasi ultraviolet: Tren peningkatan angka kejadian. *Jurnal Onkologi Indonesia*, 12(2), 134-140.
- Wysong, A., Gladstone, H., Kim, D., Lingala, B., Copeland, J., & Tang, J. Y. (2012). Sunscreen use in NCAA collegiate athletes: Identifying targets for intervention and barriers to use. *Preventive Medicine*, 55(5), 493-496.
- World Health Organization. (2017). *Ultraviolet radiation and human health*. Geneva: WHO Press.
- Zulqarnain, M., Rahman, S., & Ali, R. (2022). Perkembangan kognitif pada individu di masa dewasa awal: Transisi ke pemikiran postformal. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 39(1), 45-55.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Umur :
Alamat :
Asal Tempat Tinggal :
Nomor HP :

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berperan serta menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Valenia Elungan yang berjudul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya Pada *Trainer* Peselancar di Pantai Kuta Tahun 2025”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun

Kuta,.....2025

Responden

(.....)

Bapak/Ibu/Saudara/I yang terhormat,

Mohon jawab semua pertanyaan dengan jujur sesuai dengan bapak/ibu/saudara/i

IDENTITAS RESPONDEN			
1	Nama Responden	:	
2	Umur	:	
3	Jenis Kelamin	:	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan <input type="checkbox"/>
4	Pendidikan	:	<input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP <input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi <input type="checkbox"/>
5	Pekerjaan	:	<i>Trainer</i> Peselancar
6	Asal Tempat Tinggal	:	<input type="checkbox"/>
7	Penghasilan	:	<input type="checkbox"/> ≤ Rp. 1.000.000 per bulan <input type="checkbox"/> > Rp. 1.000.000,- ≤ 5.000.000 per bulan <input type="checkbox"/> > Rp. 5.000.000,- ≤ 10.000.000 perbulan
8	Status	:	<input type="checkbox"/> Menikah <input type="checkbox"/> Belum Menikah <input type="checkbox"/> Cerai Mati <input type="checkbox"/> Cerai Hidup <input type="checkbox"/>

NO	Pertanyaan	KODE (di isi oleh peneliti)
1	<p><i>Broad Spectrum</i> tabir surya (Tabir surya spektrum luas) merupakan tabir surya yang dapat melindungi kulit dari radiasi sinar UV A dan UV B.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
2	<p>SPF adalah singkatan dari <i>Sun Photochemistry Factor</i></p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
3	<p>Jenis radiasi sinar UV A merupakan sinar UV yang dapat memberikan efek penuaan pada kulit dan membuat kulit menjadi hitam/ gelap.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
4	<p>Penggunaan tabir surya itu penting pada siang hari baik dalam aktivitas <i>indoor</i> maupun <i>outdoor</i>.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
5	<p>Tabir surya dapat mencegah kanker kulit.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
6	<p>Waktu yang aman untuk terpapar sinar matahari adalah pada pukul 07.00 – 09.00.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
7	<p>Jenis radiasi UV yang dapat menembus kulit lebih dalam hingga bagian dermis adalah UV B.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
8	<p>Perlindungan fisik dari sinar matahari dapat dilakukan dengan menggunakan: baju lengan panjang, topi lebar, celana panjang.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
9	<p>Tabir surya digunakan sebagai perlindungan kimiawi dari sinar UV.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>

10	<p>Nilai SPF pada tabir surya tidak mempengaruhi tingkat perlindungan terhadap radiasi sinar matahari.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
11	<p>Produk yang memiliki SPF 30 lebih efektif melindungi dari sinar UV B dibandingkan dengan produk yang memiliki nilai SPF 15.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
12	<p>Tabir surya dengan SPF 50+ lebih efektif.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
13	<p>Saya menggunakan tabir surya secara teratur setiap hari.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
14	<p>Saya menggunakan tabir surya ketika beraktivitas di luar ruangan.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
15	<p>Saya menggunakan tabir surya 15-30 menit sebelum berkegiatan di luar ruangan.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
16	<p>Saya menggunakan tabir surya di seluruh bagian tubuh yang tidak tertutupi.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
17	<p>Saya memperhatikan tingkat PA pada tabir surya yang saya gunakan.</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>	<input type="checkbox"/>

18	Saya menggunakan kembali tabir surya setiap 2 jam sekali. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<input type="checkbox"/>
19	Saya menggunakan tabir surya sebanyak 2 ruas jari tengah dan jari telunjuk. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<input type="checkbox"/>
20	Saya memperhatikan tingkat SPF pada tabir surya yang saya gunakan. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<input type="checkbox"/>

Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi bapak/ibu/saudara/i

Lampiran 2. Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN

No	Nama Kegiatan	November 2024					Desember 2024					Januari 2025				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Tahap Persiapan																
1	Penyusunan Proposal															
2	Penyusunan Kuesioner															
3	Uji Validitas															
4	Uji Reabilitas															
Tahap Pelaksanaan																
1	Penyebaran Kuesioner															
2	Pengolahan Data															
3	Analisis Data															
4	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian															
5	Penyelesaian Laporan Hasil Penelitian															

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan

		Correlations												
		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	P10	P11	P12	TOTAL
P01	Pearson Correlation	1	.371*	-.073	.557**	-.062	.557**	.371*	.473**	-.050	.284	-.050	-.050	.481**
	Sig. (2-tailed)		.043	.702	.001	.745	.001	.043	.008	.795	.129	.795	.795	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P02	Pearson Correlation	.371*	1	.294	.389*	.389*	.111	.583**	.294	.200	.218	.200	.200	.667**
	Sig. (2-tailed)	.043		.115	.034	.034	.559	<.001	.115	.288	.247	.288	.288	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P03	Pearson Correlation	-.073	.294	1	-.131	.850**	.196	.294	-.154	.288	.385*	.681**	.288	.600**
	Sig. (2-tailed)	.702	.115		.491	<.001	.299	.115	.417	.122	.036	<.001	.122	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P04	Pearson Correlation	.557**	.389*	-.131	1	-.111	.259	.389*	.523**	.356	.024	-.089	-.089	.444*
	Sig. (2-tailed)	.001	.034	.491		.559	.167	.034	.003	.053	.899	.640	.640	.014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P05	Pearson Correlation	-.062	.389*	.850**	-.111	1	.259	.111	-.131	-.089	.267	.802**	.356	.549**
	Sig. (2-tailed)	.745	.034	<.001	.559		.167	.559	.491	.640	.154	<.001	.053	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P06	Pearson Correlation	.557**	.111	.196	.259	.259	1	.389*	.523**	-.089	.267	.356	.356	.601**
	Sig. (2-tailed)	.001	.559	.299	.167	.167		.034	.003	.640	.154	.053	.053	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P07	Pearson Correlation	.371*	.583**	.294	.389*	.111	.389*	1	.539**	.535**	.400*	.200	.200	.784**
	Sig. (2-tailed)	.043	<.001	.115	.034	.559	.034		.002	.002	.028	.288	.288	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P08	Pearson Correlation	.473**	.294	-.154	.523**	-.131	.523**	.539**	1	.288	-.043	-.105	-.105	.461*
	Sig. (2-tailed)	.008	.115	.417	.003	.491	.003	.002		.122	.822	.581	.581	.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P09	Pearson Correlation	-.050	.200	.288	.356	-.089	-.089	.535**	.288	1	.117	-.071	-.071	.377*
	Sig. (2-tailed)	.795	.288	.122	.053	.640	.640	.002	.122		.539	.708	.708	.040
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.284	.218	.385*	.024	.267	.267	.400*	-.043	.117	1	.408*	.408*	.599**
	Sig. (2-tailed)	.129	.247	.036	.899	.154	.154	.028	.822	.539		.025	.025	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	-.050	.200	.681**	-.089	.802**	.356	.200	-.105	-.071	.408*	1	.464**	.566**
	Sig. (2-tailed)	.795	.288	<.001	.640	<.001	.053	.288	.581	.708	.025		.010	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	-.050	.200	.288	-.089	.356	.356	.200	-.105	-.071	.408*	.464**	1	.440*
	Sig. (2-tailed)	.795	.288	.122	.640	.053	.053	.288	.581	.708	.025	.010		.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.481**	.667**	.600**	.444*	.549**	.601**	.784**	.461*	.377*	.599**	.566**	.440*	1
	Sig. (2-tailed)	.007	<.001	<.001	.014	.002	<.001	<.001	.010	.040	<.001	.001	.015	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kesadaran Penggunaan Tabir

Surya

		Correlations								
		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	TOTAL
P01	Pearson Correlation	1	.175	.239	.060	.478**	.351	.599**	.067	.641**
	Sig. (2-tailed)		.354	.203	.754	.008	.057	<.001	.723	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P02	Pearson Correlation	.175	1	.105	.026	.367*	.154	.216	.207	.475**
	Sig. (2-tailed)	.354		.581	.891	.046	.417	.251	.272	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P03	Pearson Correlation	.239	.105	1	.250	.286	.288	.169	.161	.486**
	Sig. (2-tailed)	.203	.581		.183	.126	.122	.373	.395	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P04	Pearson Correlation	.060	.026	.250	1	.071	-.223	.042	.645**	.471**
	Sig. (2-tailed)	.754	.891	.183		.708	.237	.825	<.001	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P05	Pearson Correlation	.478**	.367*	.286	.071	1	.223	.274	.262	.670**
	Sig. (2-tailed)	.008	.046	.126	.708		.237	.143	.162	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P06	Pearson Correlation	.351	.154	.288	-.223	.223	1	.711**	.015	.497**
	Sig. (2-tailed)	.057	.417	.122	.237	.237		<.001	.938	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P07	Pearson Correlation	.599**	.216	.169	.042	.274	.711**	1	.154	.677**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.251	.373	.825	.143	<.001		.415	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P08	Pearson Correlation	.067	.207	.161	.645**	.262	.015	.154	1	.606**
	Sig. (2-tailed)	.723	.272	.395	<.001	.162	.938	.415		<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.641**	.475**	.486**	.471**	.670**	.497**	.677**	.606**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	.008	.006	.009	<.001	.005	<.001	<.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5. Hasil Uji Reabilitas

Tingkat Pengetahuan :

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	12

Kesadaran :

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.690	8

Lampiran 6. Hasil Uji Kolerasi *Spearman* Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran
 Penggunaan Tabir Surya

Correlations

			Kat_Pengetahuan	Kat_Kesadaran
Spearman's rho	Kat_Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.098
		Sig. (2-tailed)	.	.469
		N	57	57
	Kat_Kesadaran	Correlation Coefficient	.098	1.000
		Sig. (2-tailed)	.469	.
		N	57	57

Lampiran 7. Tabulasi Data Hasil Jawaban Responden Pada Kuesioner Tingkat Pengetahuan

No Res	Pernyataan Tingkat Pengetahuan												Jawaban Benar	Prosentase	Kategori	Kode
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
1/AN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
2/DE	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
3/MI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
4/NI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
5/RI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
6/SU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
7/ER	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
8/IR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11	91,67%	Pengetahuan Tinggi	3
9/MU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
10/DI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11	91,67%	Pengetahuan Tinggi	3
11/MF	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3

12/MU	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	8	66,67	Pengetahuan Sedang	3
13/FI	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6	50%	Pengetahuan Sedang	2
14/AP	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	83.33%	Pengetahuan Tinggi	3
15/PI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	10	83.33%	Pengetahuan Tinggi	3
16/AH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
17/KR	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	9	75%	Pengetahuan Tinggi	3
18/DE	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	9	75%	Pengetahuan Tinggi	3
19/VE	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	10	83,33%	Pengetahuan Tinggi	3
20/BR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
21/BR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
22/SU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
23/RE	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
24/CH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
25/RI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3

26/SU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
27/ IN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
28/BI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
29/AL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11	91,67%	Pengetahuan Tinggi	3
30/WI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
31/DI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3
32/MU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100%	Pengetahuan Tinggi	3

Lampiran 8. Tabulasi Data Hasil Jawaban Responden Pada Kuesioner Kesadaran Penggunaan Tabir Surya

No Res	Pernyataan Kesadaran								Jawaban Benar	Prosentase	Kategori	Kode
	1	2	3	4	5	6	7	8				
1/AN	1	1	0	1	1	0	1	1	7	87%	Kesadaran Tinggi	3
2/DE	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	Kesadaran Tinggi	3
3/MI	0	1	0	1	0	0	1	1	4	50%	Kesadaran sedang	2
4/NI	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,5%	Kesadaran rendah	1
5/RI	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,5%	Kesadaran rendah	1
6/SU	1	1	0	1	1	0	1	1	7	87,5%	Kesadaran Tinggi	3
7/ER	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%	Kesadaran rendah	1
8/IR	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,5%	Kesadaran rendah	1
9/MU	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,5%	Kesadaran rendah	1
10/DI	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
11/MF	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1

12/MU	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
13/FI	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
14/AP	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,5%	Kesadaran rendah	1
15/PI	0	1	0	0	0	0	1	0	2	25%	Kesadaran rendah	1
16/AH	0	1	0	0	1	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
17/KR	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
18/DE	0	1	0	1	1	0	0	1	4	50%	Kesadaran Sedang	2
19/VE	0	1	0	1	1	0	0	1	4	50%	Kesadaran Sedang	2
20/BR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%	Kesadaran rendah	1
21/BR	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,25%	Kesadaran rendah	1
22/SU	0	1	0	0	0	0	0	1	2	25%	Kesadaran rendah	1
23/RE	0	1	0	0	1	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
24/CH	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
25/RI	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12,25%	Kesadaran rendah	1

26/SU	0	1	0	1	1	0	0	1	4	50%	Kesadaran Sedang	2
27/IN	0	1	0	1	0	0	0	1	3	37,5%	Kesadaran rendah	1
28/BI	0	1	0	0	1	0	0	0	2	25%	Kesadaran rendah	1
29/AL	0	1	0	1	1	0	0	1	4	50%	Kesadarang sedang	2
30/WI	0	1	1	1	1	0	0	1	5	62,5%	Kesadaran Sedang	2
31/DI	0	0	0	0	0	0	0	1	1	12,5%	Kesadaran rendah	1
32/MU	0	1	0	1	1	0	1	1	5	62,5%	Kesadaran Sedang	2

Lampiran 9. Surat Izin Pengambilan Data Penelitian

	BADAN PENGELOLA DAYA TARIK WISATA PANTAI KUTA DESA ADAT KUTA Sekretariat : Jln. Pantai Kuta - Telp. +62 812-3895-5545 Email : dtw.pantai@kuta-web.id	
Kuta, 14 Januari 2025		
Nomor	: 002/BPDTWPK-DAK/II/2025	Kepada Yth.
Lamp.	: -	Universitas Bali Dwipa
Hal	: Surat Izin Pengambilan Data Penelitian	Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan Di - Tempat
<p>Menindaklanjuti surat dari Universitas Bali Dwipa Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan Nomor : 003/UBD/FTIK-01/II/2025 tentang Permohonan Pengambilan Data Penelitian atas Nama :</p> <p>Nama : Valenia Elungan NIM : 5521009 Judul Penelitian : Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Penggunaan Tabir Surya pada Trainer Peselancar di Pantai Kuta Tahun 2024</p> <p>Sehubungan dengan Perihal tersebut, pada prinsipnya kami tidak keberatan Mahasiswa Universitas Bali Dwipa Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan untuk melakukan Penelitian di Pantai Kuta, Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung dengan ketentuan selama kegiatan tersebut mengikuti peraturan yang berlaku.</p> <p>Demikian Surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.</p>		
<p>Asistan Manager I</p>   Nyoman Arya Arimbawa, S.Kom		

Lampiran 10. Dokumentasi Sesi Pengisian Kuesioner



